

BAB II

KETERKAITAN ANTAR UNSUR STRUKTUR DALAM MEMBENTUK WACANA TEKS SKIZOFRENIAISME

Teks *Skizofreniaisme* disusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik teks menampilkan tokoh skizofrenia yang mewakili realitas skizofrenia. Realitas skizofrenia ditemukan melalui jalinan peristiwa demi peristiwa dalam teks. Teks diteliti dari sudut struktur internal teks untuk melihat adanya keterkaitan antara unsur-unsur pembangun teks.

Teks *Skizofreniaisme* menyajikan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar tersusun dalam bentuk narasi. Teks tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang saling membangun. Kecernatan dalam penafsiran dibutuhkan untuk menyajikan unsur-unsur struktur teks fiksi secara optimal, karena kerja analisis karya sastra merupakan sarana untuk memahami teks sebagai satu-kesatuan unsur yang bermakna (Nurgiyantoro, 1995: 32).

Analisis struktur fiksi melalui tahapan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur fiksi yang bersangkutan. Langkah identifikasi dilakukan dengan mencari unsur apa saja yang membentuk keutuhan cerita, kemudian dilakukan pengkajian peranan masing-masing unsur tersebut dalam cerita. Pengkajian peranan tersebut menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dan hubungannya dalam mencapai makna secara totalitas.

Teks dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun strukturnya. Analisis struktural semacam itu dapat menjelaskan keterkaitan peran dan fungsi

unsur-unsur pembangun tersebut. Unsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Skizofreniaisme* karya Dadang Rusbiantoro terdiri atas: tokoh dan penokohan, alur, latar, teknik penceritaan, dan tema. Unsur-unsur tersebut membantu analisis teks berkaitan dengan masalah terapi seni terhadap penderita skizofrenia dalam teks *Skizofreniaisme*. Latar belakang munculnya pemikiran tersebut berkaitan dengan perilaku skizofrenia yang dikisahkan melalui karakter tokoh utamanya. Penampilan tokoh-tokoh itu diceritakan melalui *dramatic point of view* dan *omniscient point of view* yang dimediasi oleh alur, didukung latar, serta diilhami oleh tema.

2.1 Tema Cerita

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah fiksi. Gagasan dasar umum inilah yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita. Peristiwa demi peristiwa dalam teks selalu mengikuti dan mencerminkan gagasan dasarnya. Tema dapat ditangkap melalui dialog, terutama dialog tokoh utama (Sudjiman, 1992: 52).

Tema merupakan pokok pikiran; dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang (Poerwadarminta, 1976:1040). Tema merupakan persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita dan bukan dalam pikiran pengarang, karena pembaca menelaah karya sastranya bukan pengarang. Tema merupakan persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Gagasan dasar umum inilah yang dipakai pengarang untuk mengembangkan

cerita, maksudnya bahwa dalam membangun peristiwa selalu mengikuti dan mencerminkan gagasan dasarnya.

Tema didukung oleh pelukisan latar, lakuan tokoh, dan penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Tema menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1992: 50).

Tema merupakan persoalan dalam sebuah karya sastra. Pengarang menganggap masalah tersebut penting, sehingga dia merasa perlu untuk mendialogkannya di dalam karya sebagai sarana untuk mengajak pembaca merenungkan lebih jauh. Tema yang diangkat dalam karya fiksi adalah masalah kehidupan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan (Nurgiyantoro, 1995:71).

Tema berwujud hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Tema merupakan bahan mentah pengamatan pengarang. Pengarang mengemukakan suatu masalah kehidupan tanpa perlu dia pecahkan. Pemecahan ditawarkan kepada pembaca.

Tema dapat digolongkan menjadi dua, yakni: tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar dalam karya fiksi. Tema minor merupakan makna-makna tambahan atau makna bagian. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:83).

Makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari makna pokok, tetapi merupakan satu kesatuan. Makna pokok cerita

bersifat penting dan dominan, yang menjiwai berbagai makna tambahan. Makna-makna tambahan itu berfungsi untuk mendukung dan menonjolkan makna pokok, menghidupkan suasana cerita, atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Makna tambahan atau tema minor itu bersifat mempertegas eksistensi makna utama.

Tema mayor yang diangkat pengarang dalam novel *Skizofreniaisme* adalah “pengaruh terapi seni terhadap penderita Skizofrenia”. Teks ini sangat menekankan pada pentingnya aspek terapi khususnya terapi seni. Terapi ini mencoba memberikan arahan aktivitas yang positif, mengekspresikan tekanan alam bawah sadar penderita. Teks *Skizofreniaisme* mencerminkan konflik keluarga yang dapat menumbuhkan konflik pribadi dan konflik batin individu. Konflik tersebut muncul akibat tekanan lingkungan sekitarnya. Perawatan medis yang tidak efektif menyebabkan lamanya proses penyembuhan. Makna inti cerita yang diangkat menekankan pada terapi seni untuk penyembuhan penyakit skizofrenia. Tema mayor dapat diketahui dari kutipan yang tersirat dalam teks berikut.

Pikiran mereka dibiarkan tumpul oleh trauma-trauma dan fobia-fobia mereka. Seandainya mereka diajarkan melukis, bernyanyi, atau bermain teater, setidaknya mereka tidak akan larut dalam kegilaannya selamanya. Mereka dapat mengekspresikan penderitaannya, ketakutannya, fantasinya, dan mimpi-mimpi buruknya.(Rusbiantoro, 2002:78).

Tema minor yang dijadikan pendukung tema mayor adalah: *pertama*, kurangnya pemahaman orang tua terhadap keinginan dan bakat anak. Tema minor ini tercermin di dalam dialog bapak dan ibu Sutrisna berikut. “Mas! Kalau anak kita bakatnya melukis, biarlah dia mengembangkan bakatnya. Jika kita masukkan

ke sekolah yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka sekolahnya akan tersendat-sendat dan mungkin menemui kegagalan....” (Rusbiantoro, 2002:7)

Kedua, keluarga yang disharmonis memicu munculnya gejala skizofrenia, hal ini dapat ditemukan pada kutipan monolog Sutrisna berikut. “Seandainya mereka tidak bercerai, mungkin aku akan menjadi orang paling bahagia sedunia. Andaikan aku bisa kembali ke dalam rahim ibuku dan tidak pernah terlahir ke dunia ini, aku tidak akan pernah merasa getir dan pedih seperti ini.” (Rusbiantoro, 2002:34)

Ketiga, Egoisme orang tua menghambat proses pendidikan anak, hal ini dapat ditemukan pada pengakuan ayah Sutrisna berikut.

“Tris, maafkan kelakuan bapakmu selama ini. Aku ini memang bodoh dan tak tahu mendidik anak. Tahunya hanya menghajar anak kalau nakal atau memaksakan pendapatku. Aku yang salah, Tris! Kau jadi seperti ini karena ulahku, tetapi lihatlah sekarang, kau telah berhasil. Kau telah menjadi pelukis yang terkenal. Jika dahulu kubiarkan sekolah di SMSR, kau tidak akan jadi seperti ini. Maafkan bapakmu yang bodoh ini, Tris!” Air mata penyesalan bapaknya masih mengucur deras membasahi pipinya (Rusbiantoro, 2002:74).

Keempat, setiap manusia dapat menunjukkan prestasi, tidak memandang nasib dan derita yang disandangnya. Tema minor ini dapat ditemukan pada kutipan teks berikut. “Wah gila! Banyak amat, Dok! Tidak salah ibuku pernah berkata kalau aku menjadi pelukis terkenal suatu hari nanti, aku akan kaya raya..... Seumur hidup bapakku jadi buruh pabrik, tidak pernah memegang uang sebanyak ini ... (Rusbiantoro, 2002:70).

Kelima, seseorang harus berani menghadapi ketakutannya, meski dalam kegelapan sekalipun untuk meraih kemenangan dalam hidup. Kutipan yang mendukung tema minor tersebut sebagai berikut. “Kita sudah cukup lama hidup dalam kegelapan, Sum! Bayangkan jika selama ini mata kita telah menipu dan kita bisa mempercayainya lagi. Sekarang percayalah pada perasaanmu sendiri dan gunakan mata hatimu untuk melihat” (Rusbiantoro, 2002:98). Secara tematis, cerita yang ditawarkan *Skizofreniaisme* merupakan masalah skizofrenia dan tawaran terapi seni sebagai media terapi alternatif.

Hikmah yang dapat dipetik dari penelusuran tema teks *Skizofreniaisme* antara lain bagi orang tua sebaiknya memiliki sifat *tepo seliro* dan introspeksi diri. Orang tua seharusnya tidak egois dalam menyikapi keinginan anaknya. Orang tua harus berjiwa besar dalam memahami hobi serta cita-cita anaknya. Penyebab mengapa anak berpikir apatis dan bersikap pesimis menghadapi masa depannya ialah sikap dan perilaku orang tua. Sikap-sikap tersebut diperjelas dalam kutipan di bawah ini.

“Tris, maafkan kelakuan bapakmu selama ini. Aku ini memang bodoh dan tak tahu mendidik anak. Tahunya hanya menghajar anak kalau nakal atau memaksakan pendapatku. Aku yang salah, Tris! Kau jadi seperti ini karena ulahku, tetapi lihatlah sekarang, kau telah berhasil. Kau telah menjadi pelukis yang terkenal. Jika dahulu kubiarkan sekolah di SMSR, kau tidak akan jadi seperti ini. Maafkan bapakmu yang bodoh ini, Tris!” Air mata penyesalan bapaknya masih mengucur deras membasahi pipinya (Rusbiantoro, 2002:74).

Teks *Skizofreniaisme* menampilkan seorang ayah yang berusaha untuk membatasi keinginan anaknya, tidak memahami cita-cita serta hobi seorang anak sehingga terjadi pembekuan dan penekanan jiwa yang berlebihan. Anak tidak

diberi kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya. Tema dalam teks *skizofreniaisme* dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tema dalam teks *Skizofreniaisme*

No.	Tipe Tema	Keterangan Tema
1.	Tema Mayor	pengaruh terapi seni terhadap penderita Skizofrenia
2.	Tema Minor:	
	1. tema minor pertama	kurangnya pemahaman orang tua terhadap keinginan dan bakat anak
	2. tema minor kedua	keluarga yang disharmonis memicu munculnya gejala skizofrenia
	3. tema minor ketiga	Egoisme Orang tua yang tidak memiliki pemahaman untuk mengarahkan pendidikan anak
	4. tema minor keempat	setiap manusia dapat menunjukkan prestasi, tidak memandang nasib dan derita yang disandangnya
	5. tema minor kelima	seseorang harus berani menghadapi ketakutannya, meski dalam kegelapan sekalipun untuk meraih kemenangan dalam hidup

Jadi peran dan fungsi tema dalam teks *Skizofreniaisme* adalah merupakan dasar cerita, lakuan tokoh-tokohnya dan penokohnya, tema sebagai jembatan bagi peristiwa-peristiwanya. Tema juga menentukan latar yang tepat untuk mendukung cerita. Tema pula yang menentukan posisi pengarang saat mengisahkan ceritanya.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh berhubungan dengan pelaku cerita yang dihadirkan pengarang. Penokohan merupakan watak dan peran yang dibebankan kepada para tokoh dalam cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh. Pengarang biasanya mengisahkan sifat-sifat, perasaan, dan pikiran-pikiran tokoh melalui pencerita. Personalisasi kisah diserahkan sepenuhnya oleh pengarang pada perwatakan untuk mewakili imaji pengarang. Penyebutan nama tokoh tertentu tidak jarang langsung mengisyaratkan pada perwatakan yang dimiliki. Masalah tokoh dan penokohan merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah novel. Aspek-aspek kemanusiaan menjadi sorotan. Perian watak tokoh-tokohnya mampu mengilustrasikan ide cerita tentang skizofrenia dan terapinya.

Tokoh dalam cerita dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa dan yang menjadi pusat kisah adalah tokoh utama. Tokoh utama secara intensif terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:17-18).

Penokohan dalam novel *Skizofreniaisme* dihadirkan melalui metode analitik; karakter tokoh diuraikan melalui deskripsi pengarang secara langsung, dan metode dramatik; pengarang menjelaskan karakter tokoh-tokohnya melalui

dialog tokoh-tokohnya. *Pertama*, tokoh dinyatakan dengan melukiskan tokoh dari prespektif fisiologis. *Kedua*, tokoh digambarkan secara psikologis. *Ketiga*, analisis tokoh secara mendalam dilakukan melalui telaah lingkungan sosial untuk mendapatkan petunjuk tentang tokoh.

Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam teks *Skizofreniaisme* terdapat empat tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu Sutrisna sebagai tokoh utama; Bapak sebagai tokoh bawahan, Ibu sebagai tokoh bawahan, dan dokter muda sebagai tokoh bawahan. Sutrisna sebagai penderita skizofrenia yang berbakat seni. Bapak dan ibu sebagai orang tua Sutrisna yang turut menyebabkan munculnya gejala-gejala skizofrenia pada tokoh Sutrisna. Dokter muda sebagai terapis yang membantu proses kesembuhan Sutrisna. Keempat tokoh itu ditampilkan pengarang baik secara dramatik maupun analitik.

2.2.1 Penokohan Sutrisna

Penokohan Sutrisna disajikan melalui metode analitik dan metode dramatik. Dadang Rusbiantoro mengisahkan sifat-sifat tokoh Sutrisna, hasrat, pikiran, dan perasaannya melalui metode analitik yang dapat membentuk karakter tokoh Sutrisna sesuai keinginannya tanpa memberi kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan karakter Sutrisna. Pengarang juga menggunakan metode dramatik untuk menyiratkan watak tokoh di dalam lakuan dan dialog tokoh Sutrisna, dialog Sutrisna dengan tokoh lainnya, dialog para tokoh lainnya tentang Sutrisna, maupun monolog Sutrisna. Pada kutipan berikut dapat diamati salah satu

metode analitik Dadang Rusbiantoro dalam mendeskripsikan gejala-gejala skizofrenia pada diri Sutrisna.

Setiap hari Sutrisna hanya mengurung diri dan tidak pernah keluar dari kamarnya. Yang dilakukannya hanyalah menggambar, menulis puisi, atau melamun saja. Akhir-akhir ini dia mengalami depresi yang sangat berat. Kadang dia tertawa saat dia merasa sedih atau menangis saat dia merasa bahagia tanpa sebab yang pasti. Dia tidak mempunyai hasrat lagi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, konsentrasinya hilang dan perasaannya telah tumpul. Dia merasa dirinya telah mati rasa. Pada saat itulah teman imajinernya datang dalam halusinasinya, dia bernama X dan hanya dialah satu-satunya teman yang selalu setia mendampingi dirinya (Rusbiantoro, 2002:24).

Efek estetis yang diinginkan Dadang Rusbiantoro melalui deskripsi tokoh Sutrisna secara analitik adalah agar pembaca menerima informasi tentang karakter Sutrisna secara utuh. Watak tokoh Sutrisna dapat ditemukan pada kepribadian dan sikap Sutrisna yang terlihat pada teks. Kepribadian Sutrisna dapat dilihat pada kekhasan psikis dan sosial. Sikap Sutrisna dapat dipantau pada perilaku dan tindakannya. Berikut ini diklasifikasikan penokohan Sutrisna pada saat normal, abnormal, dan saat Sutrisna mampu memegang kendali atas dirinya sendiri.

2. 2. 1. 1 Kepribadian Sutrisna Sebelum Sakit (normal)

Kepribadian Sutrisna secara fisiologis dapat dilihat pada tampilan dan suasana psikologis tokoh Sutrisna. Sutrisna memiliki hobi dan bakat melukis. Hobi dan bakat Sutrisna dapat ditemukan pada kutipan berikut. "Seorang anak bernama Sutrisna sedang asyik menggambar di meja ruang tamu dengan krayon" (Rusbiantoro, 2002:1).

Sutrisna gemar bermain bola. Sutrisna mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Sutrisna mudah berkomunikasi dengan bapaknya. Sutrisna merupakan sosok yang optimis meraih cita-citanya. Sutrisna anak yang pendiam dan penurut.

Sutrisna secara sosiologis digambarkan sebagai anak seorang buruh harian. Sutrisna pada masa kecil mampu bersosialisasi, berteman, dan gemar bermain bola. Sutrisna memiliki hobi melukis. Bakat melukis Sutrisna tidak diragukan, Sutrisna pernah meraih juara melukis di PORSENI. Teman-teman Sutrisna dan ibu kandungnya pun mengakui bahwa gambar yang dilukis Sutrisna sangat ekspresif dan hidup. Pernyataan di dalam teks yang mendukung penokohan Sutrisna sebagai berikut.

Bambang berseru, "Tris! Ayo main bola, anak-anak sudah nunggu di lapangan! Mengambarnya nanti saja, kita sedang ditantang kampung sebelah." Sutrisna menunjukkan gambarnya dengan bangga, "Lihat, Mbang! Aku sedang mengambar saat aku jadi kiper nasional dan bertanding di piala dunia melawan Brazil. Lihat aku sedang menyelamatkan gawangku dari tendangan Ronaldo yang sangat keras! Hebatkan, Mbang!" (Rusbiantoro, 2002:2).

Penokohan Sutrisna jika ditinjau secara psikologis Sutrisna memiliki kesenangan dalam melukis. Sutrisna merupakan anak seorang dari kalangan menengah ke bawah, hal ini tercermin pada kutipan berikut. Seorang anak bernama Sutrisna sedang asyik mengambar di meja ruang tamu dengan krayon. Dia adalah anak seorang buruh harian dan tinggal di rumah yang berada di tepi sungai Code (Rusbiantoro, 2002:1).

2.2.1.2 Sutrisna Saat Depresi

Sutrisna berperan sebagai tokoh utama yang mendasari lahirnya makna *Skizofreniaisme*. Sutrisna merupakan objek permasalahan yang diangkat ke

permukaan sebagai sosok Skizofrenia maupun sebagai simbol dari *Skizofreniaisme*. Tokoh Sutrisna mendominasi cerita teks *Skizofreniaisme* dan banyak dikisahkan. Kisah Sutrisna bermula dari bakat melukis yang tidak tersalurkan sampai berdampak munculnya Skizofrenia. Sutrisna mengalami depresi, tidak berhasrat untuk melakukan apa pun, dan selalu mengasingkan diri dari lingkungan. Sutrisna hendak mengakhiri hidupnya sebagai jalan pintas dari beban deritanya. Kutipan yang menunjukkan gejala-gejala munculnya depresi pada diri Sutrisna adalah sebagai berikut.

Setiap hari Sutrisna hanya mengurung diri dan tidak pernah keluar dari kamarnya. Yang dilakukannya hanyalah menggambar, menulis puisi, atau melamun saja. Akhir-akhir ini dia mengalami depresi yang sangat berat. Kadang dia tertawa saat dia merasa sedih atau menangis saat dia merasa bahagia tanpa sebab yang pasti. Dia tidak mempunyai hasrat lagi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, konsentrasinya hilang dan perasaannya telah tumpul. Dia merasa dirinya telah mati rasa. Pada saat itulah teman imajinerinya datang dalam halusinasinya, dia bernama X dan hanya dialah satu-satunya teman yang selalu setia mendampingi dirinya. (Rusbiantoro, 2002:24)

Secara eksplisit, nasib Sutrisna terangkum pada masa lalunya yang kelam. Penderitaannya bermula dari peristiwa tanggapan bapaknya yang tidak simpatik terhadap hobi melukisnya, serta pengekangan dari bapak yang melarangnya melanjutkan sekolah ke SMSR. “Jangan nggambar lagi to, Le! Jika nggambar terus, paling banter kamu cuma seperti si Sulis itu, Le! Kamu juga jangan bangga juara menggambar, itu nggak ada gunanya sama sekali.” (Rusbiantoro, 2002:4).

“Pak, sekarang aku sudah lulus, sebenarnya aku ingin masuk SMSR, tapi apakah Bapak mau merestui pilihanku?” kata Sutrisna. Bapaknya Sutrisna tersentak kaget. Kemudian dia menghela nafas sambil menghembuskan asap rokoknya, “Sudah kubilang berkali-kali, tapi kamu masih tetap *ngeye!* Aku tidak setuju kamu sekolah di SMSR. Tidak! Kamu harus ke

SMU negeri, tapi kalau masuk ke SMSR, kamu mau jadi apa, Le?" (Rusbiantoro, 2002:6-7).

Peristiwa tersebut memicu munculnya konflik dalam diri Sutrisna. Sutrisna terserang gejala-gejala Skizofrenia. Skizofrenia sebagai penyakit jiwa ditandai terputusnya komunikasi dengan dunia realitas. Sutrisna menganggap kenyataan sebagai khayalan, ataupun khayalan sebagai kenyataan. Sutrisna mengisolasi diri dari lingkungannya, dia tidak memiliki hasrat untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sutrisna sering berhalusinasi seakan memiliki teman imajiner (si X).

Dia tidak mempunyai hasrat lagi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, konsentrasinya hilang dan perasaannya telah tumpul. Dia merasa dirinya telah mati rasa. Pada saat itulah teman imajinernya datang dalam halusinasinya, dia bernama X dan hanya dialah satu-satunya teman yang selalu setia mendampingi dirinya (Rusbiantoro, 2002:24).

Peristiwa demi peristiwa terjalin oleh subjek pembicaraan Sutrisna. Sutrisna berperan sebagai seniman skizofrenia. Sumber lukisan Sutrisna terinspirasi dari hayalannya.

Kejadian-kejadian janggal itulah yang dicoba dilukiskan dan diungkapkannya kembali oleh Sutrisna. Dia menggoreskan kembali saat dia berjalan di atas langit, melintasi awan, dan derasnya air hujan terbalik menimpa dirinya. Halusinasinya adalah sumber inspirasi yang tidak ada habisnya (Rusbiantoro, 2002:29-30).

Sutrisna sebagai penderita gangguan jiwa harus dirawat di rumah sakit jiwa, karena keluarganya tidak sanggup merawatnya. Sutrisna meskipun terganggu jiwanya, Sutrisna mampu secara sadar menceritakan pengalaman dan perasaannya.

Oh iya, saya ingat, anu mas, saya melukis lukisan-lukisan itu karena saya mengalami sendiri kejadian-kejadian itu ... Mungkin mas tidak percaya dan dokter pun menganggap itu hanya khayalan, tetapi saya bisa menyaksikannya dengan kedua mata saya sendiri bahwa kejadian itu benar-benar terjadi... (Rusbiantoro, 2002:65).

2.2.1.3 Sutrisna Saat Sembuh

Pribadi Sutrisna menjadi sedikit lebih baik saat Sutrisna mampu mengontrol dorongan skizofrenia; Sutrisna tidak lagi marah-marah, Sutrisna tidak lagi mendendam pada ayahnya.

Pertemuan yang pertama setelah tiga tahun berlalu terlihat sangat mengharukan. Kepedihan, kekecewaan, dan kemarahan yang bertahun-tahun terpendam hidup-hidup, kini sirna seperti tanah tandus yang bertahun-tahun gersang tersiram hujan sehari. Mereka tidak lagi saling membenci. Mereka adalah satu. Tali cinta mereka yang telah lama terputus, kini tersambung kembali dengan ikatan yang tak mungkin terputus lagi biarpun oleh hujan badai. (Rusbiantoro, 2002:76)

Penyakitku kini sudah semakin membaik asal meminum obat secara rutin, atau tidak dibikin marah, aku tidak akan mengamuk lagi. Memang skizofrenia ini susah disembuhkan, hanya dapat dikontrol dan saya percaya Sutrisna mampu mengendalikan dirinya. Melihat Sutrisna sembuh saja saya sudah bahagia (Rusbiantoro, 2002:75).

Sutrisna memiliki kepedulian terhadap sesama penderita kelainan jiwa, Sutrisna memilih tetap tinggal di rumah sakit jiwa untuk membantu proses penyembuhan mereka.

Saya akan tinggal sementara waktu di sini, Dok! Sebenarnya ada hal yang harus kukerjakan. Aku ingin mengajarkan teman-temanku di sini untuk melukis agar mereka bisa sembuh. Jika mereka dapat mengungkapkan apa yang dideritanya, maka mereka terbebas selamanya dari ketakutan. Hebat benar keinginanmu itu, Tris! Kamu mempunyai jiwa yang sangat mulia. Andai teman-temanmu bisa meniru apa yang kamu lakukan, mungkin mereka akan lebih cepat sembuh. Atau mungkin menjadi pelukis hebat seperti kamu (Rusbiantoro, 2002:76).

Tokoh Sutrisna juga mengalami jatuh cinta senormal manusia biasa, Sutrisna telah jatuh cinta kepada Sumiyati, dia ingin menikahinya. Sutrisna juga berkeinginan memiliki tempat yang tenang dan nyaman sebagai tempat tinggal sekaligus galeri. "Sutrisna dan Sumiyati telah menemukan belahan jiwanya di

tempat yang tidak disangka-sangka mereka akan mendapatkan jodohnya di sana. Cinta ada di mana-mana dan bukan hanya milik orang waras, kaya, atau sehat saja.” (Rusbiantoro, 2002:88).

Akhirnya Sutrisna berhasil mewujudkan impiannya untuk membeli sepetak tanah di dekat hutan pinus di Dlingo dari hasil penjualan lukisannya. Mereka mengubah gubuk kayu itu menjadi galeri yang cantik. Mereka berdua juga membangun sebuah kolam ikan kecil yang dipenuhi dengan bunga-bunga teratai (Rusbiantoro, 2002:90).

Jadi, penokohan Sutrisna mengalami perkembangan dari normal, sakit kemudian sembuh. Pada karakter normal Sutrisna masih memiliki dorongan-dorongan individual dan sosial yang normal, antara lain yang individual memiliki dorongan makan, dorongan aktif, dan dorongan bermain. Dorongan sosial yang dimiliki Sutrisna saat belum terkena depresi antara lain hidup berkawan, dorongan berkumpul, dan sebagainya. Penokohan mendukung penjabaran tema. Konflik antara tokoh bapak dan ibu mengenai bakat seni Sutrisna mengilustrasikan tema cerita. Penokohan Sutrisna yang mengalami tekanan batin turut mendukung karakter psikologis tokoh.

2.2.2 Penokohan Bapak

Bapak sebagai tokoh bawahan sekaligus antagonis selalu menentang ide cerita yang dibawa tokoh utama. Tindakan dan pemikiran bapak selalu bertentangan dengan Sutrisna. Bapak berpikiran sempit, karena taraf pemahamannya sangat rendah, hanya berpendidikan SD. Watak bapak yang keras dan tidak demokratis menjadi penyebab konflik antara Sutrisna dengan bapaknya. Bapak berperan sebagai tokoh yang memicu konflik dalam *Skizofreniaisme*.

Bapak yang pertama kali mematahkan semangat Sutrisna untuk menjadi seniman. Bapak memandang kesuksesan seseorang dalam hidup ditinjau dari prespektif status profesinya, bukan dari hobi, bakat dan prestasi anaknya.

Afandi itu siapa? Tukang becak atau buruh pabrik! Kalau kamu jadi pelukis, anak dan istrimu akan diberi makan apa? Lihat Sulis itu, ngasih makan anak dan istrinya saja *senin-kamis*. Jadi pelukis itu hidupnya susah, Le! Malah lebih susah daripada buruh pabrik, pendapatannya tidak tentu, hari ini makan besoknya tidak. Makanya, Le! Jangan punya cita-cita jadi pelukis lagi, sekarang pikirkan masa depanmu, jangan seperti nasib bapakmu ini. Aku susah payah membanting tulang untuk menyekolahkanmu tinggi-tinggi bukan untuk menjadi pelukis (Rusbiantoro, 2002:7)

Perkembangan karakter bapak mengarah kepada tokoh protagonis, karena karakter bapak pada akhirnya memihak kepada ide cerita pengarang. Bapak mengaku bersalah, karena dia yang menyebabkan Sutrisna menderita skizofrenia.

“Tris, maafkan kelakuan bapakmu selama ini. Aku ini memang bodoh dan tak tahu mendidik anak. Tahunya hanya menghajar anak kalau nakal atau memaksakan pendapatku. Aku yang salah, Tris! Kau jadi seperti ini karena ulahku, tetapi lihatlah sekarang, kau telah berhasil. Kau telah menjadi pelukis yang terkenal. Jika dahulu kubiarkan sekolah di SMSR, kau tidak akan jadi seperti ini. Maafkan bapakmu yang bodoh ini, Tris!” Air mata penyesalan bapaknya masih mengucur deras membasahi pipinya (Rusbiantoro, 2002:74).

2.2.3 Penokohan Ibu

Ibu, merupakan tokoh pendukung yang berperan sebagai ibu yang mengerti keinginan anak. Ibu menyarankan Sutrisna untuk terus menekuni hobi dan meraih cita-citanya.

Ibunya Sutrisna mencoba menbantah kata-kata yang dilontarkan suaminya, “Wah, Sulis itu bisanya cuma ngambar wajah orang di Malioboro dan tidak pernah menang lomba-lomba lukis seperti kamu. Makanya kamu harus belajar melukis yang baik dan tidak hanya bisa melukis pemandangan atau wajah orang. Kamu harus melebihi mereka (Rusbiantoro, 2002:5).

Ibu menasehati agar Sutrisna tekun belajar mengasah bakat melukisnya, agar kelak dia menjadi pelukis ternama. Ibu sangat berperan sebagai orang tua yang mempedulikan bakat anak, karena fenomena kegagalan studi banyak terjadi akibat dari ketidakcocokan pemilihan bidang studi atau bakat yang diminati. "Mas! Kalau anak kita bakatnya melukis, biarlah dia mengembangkan bakatnya. Jika kita masukkan ke sekolah yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka sekolahnya tersendat-sendat dan mungkin menemui kegagalan." (Rusbiantoro, 2002:7).

Ibu juga mengalami nasib yang memilukan. Ibu harus mau dimadu. Peristiwa ini memberikan pukulan berat bagi Sutrisna, karena Sutrisna harus berpisah dari ibunya. "Jika itu keputusanmu untuk kawin lagi tidak bisa berubah, aku memilih pergi dari rumah ini. Biar aku tinggal bersama adikku di Dlingo daripada tinggal di sini, adanya cuma makan hati." (Rusbiantoro, 2002:10).

2.2.4 Penokohan Dokter Muda

Dokter muda, adalah tokoh pendukung utama yang ikut mendominasi penceritaan dalam teks *Skizofreniaisme*. Dokter muda berperan sebagai terapis atau psikiater bagi Sutrisna, Dokter muda digambarkan sebagai dokter yang ramah, tegas, berpendidikan dan bergelar sarjana. Dokter itu ditugaskan untuk membantu proses penyembuhan penderita skizofrenia. Peristiwa tertekannya bakat dan hobi melukis memicu munculnya permasalahan dalam teks *Skizofreniaisme*. Teks *Skizofreniaisme* melukiskan berbagai macam metode terapi, mulai dari pendekatan dukun, pemasungan, sampai kepada psikosomatik

baik berupa farmakoterapi maupun terapi kejut, semua metode terapi itu hanya memperlambat proses kesembuhan Sutrisna. Sutrisna tertolong saat dokter muda memahami derita yang disandangnya, melalui pendekatan psikoterapi, melalui dialog keakraban antara pasien dan terapis. Sosialisasi pasien dan dokter ini rupanya efektif diterapkan oleh dokter muda untuk mengetahui penyebab skizofrenia. Dokter muda mengamati lukisan dinding Sutrisna yang merupakan ekspresi alam bawah sadarnya. Dokter muda mencoba menggali pengalaman alam bawah sadar Sutrisna melalui lukisannya. Dokter muda menyarankan agar Sutrisna melukiskan semua halusinasi dan pengalaman buruknya ke dalam kanvas yang sengaja disediakan untuknya. Harapan dokter muda agar gangguan di benak Sutrisna terungkap dalam kanvas sehingga Sutrisna dapat mengendalikan dirinya dari stimulus-stimulus Skizofrenia.

Pada dasarnya tokoh dan penokohan yang terdapat dalam teks *Skizofreniaisme* sangat kompleks. Berdasarkan peranan tokoh dalam cerita, tokoh-tokoh dapat diklasifikasikan menjadi tokoh utama, Sutrisna. Sutrisna merupakan subjek permasalahan yang diangkat dalam *Skizofreniaisme*. Keberadaan tokoh Sutrisna memberikan makna baru bagi wahana terapi terhadap penderita skizofrenia. Sutrisna sebagai simbol perjuangan penderita skizofrenia ingin mendobrak tradisi terapi yang sudah berlaku. Terapi melalui dukun, pemasangan, dan terapi medis tidaklah seefektif yang diduga, bahkan malah merusak kemanusiaan penderita kelainan jiwa. Sosok Sutrisna sebagai pengejawantahan ide pengarang untuk memberikan tawaran terapi alternatif yang lebih aman dan manusiawi melalui terapi seni. Tokoh jika dilihat dari pembangunan konflik cerita

dapat diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis; tokoh yang mengemban ide cerita, yakni Sutrisna dan dokter muda, ibu, serta tokoh antagonis sebagai tokoh yang menentang ide cerita ditemukan pada penokohan bapak. Konflik dibangun oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan. Solusi hadir dalam wujud perkembangan karakter tokoh-tokohnya, Sutrisna tumbuh menjadi seniman skizofrenia yang sukses dan mampu berinteraksi sosial melalui pameran-pameran di galerinya. Tokoh bapak sadar atas kekeliruan yang selama ini diperbuat terhadap Sutrisna.

2.2.5 Relasi Tokoh Sutrisna dengan Tokoh–Tokoh lainnya.

Kondisi psikologis Sutrisna saat berinteraksi dengan bapaknya berbeda dengan saat Sutrisna berinteraksi dengan ibunya. Suasana batin Sutrisna begitu tertekan saat berinteraksi dengan bapaknya. Sutrisna lebih suka berinteraksi dengan ibunya karena ibu selalu memberi dorongan positif agar Sutrisna mengembangkan bakatnya. Fenomena ini dapat ditemukan pada kutipan berikut. “Sutrisna keluar dari ruang makan dengan kepala tertunduk dan penuh rasa kekecewaan yang mendalam, sedang bapaknya asyik melanjutkan makannya. Lalu Sutrisna pergi menuju ke dapur menemui ibunya. Raut wajah Sutrisna kembali bersinar, “Baik, Bu! Aku akan belajar melukis dengan baik.” (Rusbiantoro, 2002:5).

Hubungan Sutrisna dengan ibunya sangat akrab dan harmonis tidak seperti hubungannya dengan ayahnya yang selalu diwarnai atmosfer kekecewaan tidak ada apresiatif positif atas hobi dan bakatnya. Relasi tokoh Sutrisna dengan dokter

muda merupakan hubungan pasien dan terapis yang akrab bagaikan teman lama. Relasi Sutrisna dengan tokoh-tokoh pendukung lainnya sekadar pelengkap cerita.

Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam teks *Skizofreniisme* terdapat empat tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu Sutrisna sebagai tokoh utama (tokoh I); Bapak sebagai tokoh bawahan (tokoh II), Ibu sebagai tokoh bawahan (tokoh III), dan dokter muda sebagai tokoh bawahan sekaligus (tokoh IV). Sutrisna sebagai penderita skizofrenia yang berbakat seni. Bapak dan ibu sebagai orang tua Sutrisna yang turut memicu karakter Sutrisna mengarah kepada perilaku skizofrenia. Dokter muda sebagai terapis yang membantu proses kesembuhan Sutrisna. Keempat tokoh ditampilkan secara langsung atau analitik, dan disajikan secara dramatik; wataknya diungkapkan dengan dialog dan lakuan tokoh. Hubungan antar tokoh dan perkembangannya dengan mudah dapat disimpulkan dari dialog dan lakuan para tokoh yang disajikan dalam teks sebagai berikut:

- 1) Hubungan tokoh I dan tokoh II bersifat kurang harmonis. “Yang lebih edan itu bapaknya!” “Bapak memang bajingan!” (Rusbiantoro, 2002:17).
- 2) Tokoh I dihajar tokoh II. “Bapaknya Sutrisna menampar Sutrisna sehingga tersungkur di lantai” (Rusbiantoro, 2002:17).
- 3) Tokoh I mengharapkan apresiasi positif dari tokoh II tentang bakat dan hobinya. “Pak, sekarang aku sudah lulus, sebenarnya aku ingin masuk SMSR, tapi apakah Bapak mau merestui pilihanku?” kata Sutrisna. (Rusbiantoro, 2002:6)

- 4) Tokoh II tidak memiliki toleransi terhadap tokoh I. “Bapaknya Sutrisna tidak mau mengalah dan berpaling ke arah Sutrisna, “Pokoknya kamu harus masuk ke SMU negeri, titik!” (Rusbiantoro, 2002: 8)
- 5) Tokoh III sebagai pemotivator agar Tokoh I tidak putus asa mengasah bakat dan hobinya. “Makanya kamu harus belajar melukis yang baik dan tidak hanya bisa melukis pemandangan alam atau wajah orang. Kamu harus melebihi mereka.” (Rusbiantoro, 2002: 5).
- 6) Tokoh I lebih menyayangi tokoh III daripada tokoh II. “Bu! Sebenarnya aku lebih senang ikut sama ibu daripada tinggal sama bapak.” (Rusbiantoro, 2002:11).
- 7) Hubungan Tokoh II dan tokoh III tidak harmonis. “Jangan menyesali segala yang telah terjadi. Biarkan mereka bercerai. Kau tidak pernah melihat mereka bertengkar atau piring terbang melayang di ruang makan.” (Rusbiantoro, 2002:34).
- 8) Tokoh I mengalami depresi berat. “Akhir-akhir ini dia mengalami depresi yang sangat berat” (Rusbiantoro, 2002:24).
- 9) Tokoh IV sebagai terapis bagi Tokoh I.

Dokter Muda menegur Sutrisna yang sedang larut dalam lamunannya, “Tris! Kubawakan kanvas, kuas, palet, dan cat minyak, jangan melamun dan berbicara sendiri! Tidak baik untuk kesehatanmu! Nanti tidak akan sembuh dan tidak cepat pulang ke rumahmu lagi. Kamu akan tinggal selamanya di sini. (Rusbiantoro, 2002:45).

10) Tokoh I dan tokoh IV memiliki hubungan keakraban. “Memang untuk menjadi seniman hebat harus gila dan kau sudah mempunyai modal besar untuk menjadi seniman hebat.” Lalu keduanya tertawa lebar. (Rusbiantoro, 2002:53).

11) Tokoh I berangsur-angsur sembuh dan menemukan jati dirinya berkat bantuan dan dorongan dari Tokoh IV. “Ah, itu sudah menjadi kewajiban saya sebagai dokter, Pak! Melihat Sutrisna sembuh saja saya sudah bahagia.” (Rusbiantoro, 2002:75).

12) Hubungan tokoh I dengan tokoh II menjadi harmonis tanpa dendam.

Pertemuan yang pertama setelah tiga tahun berlalu terlihat sangat mengharukan. Kepedihan, kekecewaan, dan kemarahan yang bertahun-tahun terpendam hidup-hidup, kini sirna seperti tanah tandus yang bertahun-tahun gersang tersiram hujan sehari. Mereka tidak lagi saling membenci. Mereka adalah satu. Tali cinta mereka yang telah lama terputus, kini tersambung kembali dengan ikatan yang tak mungkin terputus lagi biarpun oleh hujan badai (Rusbiantoro, 2002:76).

Informasi yang diperoleh pembaca dari dialog tokoh-tokohnya dan deskripsi pengarang. Dialog dan deskripsi di dalam teks *Skizofreniaisme* menguraikan penokohan tokoh-tokohnya dan perkembangan emosional mereka. Misalnya, dialog antara bapak dan Sutrisna yang mencerminkan emosi seorang ayah yang kurang dewasa. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Pak, sekarang aku sudah lulus, sebenarnya aku ingin masuk SMSR, tapi apakah Bapak mau merestui pilihanku?” kata Sutrisna. “Aku tidak setuju kamu sekolah di SMSR. Tidak! Kamu harus masuk ke SMU negeri, tapi kalau masuk ke SMSR, kamu mau jadi apa, Le?” “Ya, aku akan menjadi pelukis terkenal, Pak! Seperti Afandi.” Aku menyekolahkanmu tinggi-tinggi bukan untuk jadi pelukis.” Bapaknya Sutrisna tidak mau mengalah

dan berpaling ke arah Sutrisna, "Pokoknya kamu harus masuk ke SMU negeri, titik!" (Rusbiantoro, 2002: 6-8).

Bagan 2. Relasi Tokoh Sutrisna dengan Tokoh-Tokoh Lainnya dalam Teks



2.3 Alur cerita

Salah satu unsur terpenting dari karya fiksi adalah alur cerita. Alur dimanifestasikan dalam cerita melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan tokoh-tokohnya. Alur merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersikap, dan berpikir untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Alur memediasi cerita melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan tokoh-tokohnya. Alur merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersikap, dan berpikir untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Alur berisi peristiwa-peristiwa yang tersusun melalui hubungan kausalitas. Forster (1971: 93) juga menekankan hubungan kausalitas antar peristiwa sebagai alur. Alur

merupakan peristiwa yang titik beratnya pada adanya kausalitas. Unsur-unsur peristiwa memuat aspek sebab akibat, namun dalam penyajiannya diolah sedemikian rupa untuk mencapai efek yang diinginkan pengarang.

Aspek kausalitas dalam alur merupakan yang utama, karena hubungan peristiwa demi peristiwa yang dikisahkan harus saling padu dan sepadan. Alur tidak hanya sekadar terdiri atas urutan secara kronologis. Peristiwa demi peristiwa hendaknya memenuhi aturan main sebuah alur sekaligus sebagai bahan jawaban atas kejadian yang lain. Bentuk penyajiannya pun beragam, antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, karena estetika pengarang dan pembaca lebih menarik dipertemukan dalam wacana sastra ini melalui permainan emosi pembaca. Analisis alur dapat dilakukan melalui telaah terhadap peristiwa-peristiwa dalam teks *Skizofreniaisme*. Peristiwa-peristiwa tersebut dibagi menjadi satuan-satuan cerita yang terdiri atas sekuen-sekuen dalam urutan naratif. Pengkajian karya tersebut melalui tiga urutan satuan, yaitu urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis.

Alur pada dasarnya berisi tentang peristiwa-peristiwa yang disusun dan ditata melalui hubungan kausalitas. Unsur-unsur peristiwa memuat aspek sebab-akibat, dan dalam penyajiannya diolah sedemikian rupa untuk mencapai efek yang diinginkan pengarang. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:113-114) menyatakan bahwa alur karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Boulton (dalam Waluyo, 1994:145) menyatakan bahwa alur dapat merupakan seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Rangkaian itu memuat hubungan sebab-akibat yang bersifat logis, dalam arti pembaca dapat berpikir secara rasional atas kejadian dan urutan peristiwa dalam cerita. Daya tarik struktur cerita terhadap pembaca adalah cerita itu dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan menggelitik pembaca untuk selalu mengikuti peristiwa dalam cerita baik itu di permulaan, di tengah, maupun di bagian akhir cerita.

Alur memiliki fungsi agar cerita dapat dipahami oleh pembaca sebagai cerita yang berkesinambungan dan peristiwa demi peristiwa memiliki keterkaitan. Pembaca memahami cerita yang dipaparkan pengarang melalui penahapan alur dalam komposisi penyajiannya. Penahapan cerita membantu pembaca untuk melakukan pencernaan lebih mendalam pada isi cerita, karena sebuah alur cerita mengandung unsur urutan waktu, baik yang dikemukakan secara eksplisit maupun secara implisit. Sebuah cerita dalam teks naratif terdiri atas awal kejadian, kejadian lanjutan, dan kejadian akhir.

Secara umum, cerita rekaan selalu mengandung alur cerita yang terdiri atas awal, konflik, dan penyelesaian. Konflik selalu ada dalam cerita, karena konflik merupakan inti cerita. Analisis alur cerita terhadap novel *Skizofreniaisme* didasarkan pada konflik-konflik yang dibangun pengarang melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya, karena sebuah novel tidak hanya terdiri atas satu konflik, namun bermacam-macam konflik.

Chatman (1978:19) menekankan bahwa untuk memahami sebuah teks naratif diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen pembentuknya. Teks naratif terdiri dari cerita dan wacana. Cerita terdiri atas peristiwa-peristiwa dan perwujudan-perwujudannya. Peristiwa-peristiwa itu terdiri atas tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian. Perwujudan-perwujudannya oleh penokohan-penokohan dan latar.

Peristiwa-peristiwa sebuah cerita biasa disebut sebagai plot. Struktur cerita dimanifestasikan pengarang dalam wujud wacana. Plot cerita sebagai struktur wacana terkadang berbeda dengan struktur cerita teks, karena pengarang ingin menggapai efek logis teks melalui manifestasi perwujudan ekspresi plot melalui penjungkirbalikkan plot yang dapat menambah kesan logika cerita menjadi kuat dan utuh. Struktur cerita mungkin terlihat kronologis atau bahkan sebaliknya. Hal ini dapat kita cermati pada sekuen-sekuen naratif teks. Peristiwa-peristiwa naratif tidak hanya memiliki hubungan logis tetapi tingkatan logis. Tingkatan-tingkatan itu terdiri atas *kernel-kernel* dan *satellite-satelite*. *Kernel-kernel* merupakan peristiwa-peristiwa pokok naratif. *Kernel-kernel* dapat terdiri atas peristiwa-peristiwa alur yang minor atau disebut *satellite*. *Satellite-satelite* itu berfungsi mengisi, mengelaborasi, dan melengkapi *kernel* (Chatman, 1978:54).

Analisis terhadap alur teks *Skizofreniaisme* bertujuan untuk menemukan inti cerita. Langkah-langkah dalam menentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya sebagai berikut. Penahapan analisis terhadap alur melalui tiga urutan satuan peristiwa: urutan tekstual; urutan kronologis; dan urutan logis. Urutan tekstual merupakan urutan sekuen yang tersaji sesuai tampilan teks apa adanya.

Urutan kronologis merupakan urutan sekuen berdasarkan kronologi terjadinya peristiwa; urutan peristiwa menurut runtutan perjalanan waktu. Urutan logis merupakan urutan peristiwa bermakna atau sekuen berdasarkan hubungan kausalitas. Keterkaitan antara ketiga urutan satuan peristiwa itu adalah terletak pada fungsi masing-masing urutan peristiwa tersebut; urutan tekstual berusaha menampilkan struktur cerita seperti apa adanya tampilan cerita pada teks. Setelah mengetahui urutan sekuen-sekuen secara tekstual kita dapat terbantu untuk melacak kronologi sekuen demi sekuen yang terkadang tidak selalu kronologis. Setelah kronologis peristiwa ditemukan maka logika cerita dapat dicari berdasarkan hubungan kausalitas peristiwa-peristiwa. Alur akan ditemukan setelah logika cerita tersusun, karena inti dari cerita adalah rangkaian peristiwa yang saling berkait secara kausal. Jadi, satuan tekstual turut membantu menemukan kronologis peristiwa, struktur kronologis membantu menemukan hubungan kausalitas antar peristiwa, sehingga inti cerita dapat ditangkap. Ketiga tahapan analisis alur ini membantu untuk memahami struktur alur teks. Langkah awal yang peneliti sajikan adalah menelaah struktur tekstual, kedua struktur kronologis, kemudian struktur logis teks *Skizofreniaisme*.

1. Struktur Tekstual novel *Skizofreniaisme*

(S-1) Sutrisna memiliki bakat dan hobi menggambar.

- 1.1. Sutrisna menggambar di meja ruang tamu dengan krayon.
- 1.2. Bapaknya tidak menyukai hobi Sutrisna.
- 1.3. Ibunya menyarankan Sutrisna untuk terus belajar melukis.

(S-2) Keinginan Sutrisna melanjutkan sekolah ke SMSR kandas.

2.1. Bapakny memberi ultimatum kepada Sutrisna untuk tidak masuk SMSR.

2.2. Sutrisna menerima keputusan bapakny dengan kecewa.

(S-3) Sutrisna mengalami kepiluan.

3.1. Sutrisna ditinggal ibunya.

3.1.1. Ibunya dimadu.

3.1.2. Bapak dan ibunya pisah.

3.2. Sutrisna dihajar bapakny.

(S-4) Sutrisna berkunjung ke Dlingo.

4.1. Sutrisna mengunjungi ibunya di Dlingo.

4.2. Sutrisna suka menyendiri di hutan pinus.

(S-5) Sutrisna mengalami gejala-gejala skizofrenia.

5.1. Sutrisna senang menyendiri.

5.1.1. Sutrisna memiliki teman imajiner.

5.1.2. Sutrisna histeris.

5.2. Sutrisna dicarikan *tamba* dukun.

5.3. Beberapa hari setelah mengunjungi dukun, perilaku Sutrisna tidak berubah.

5.3.1. Sutrisna masih suka berbicara sendiri.

5.3.2. Sutrisna mengurung diri di kamar.

5.3.3. Sutrisna tertawa dan menangis tanpa sebab.

5.3.4. Sutrisna mengamuk.

(S-6) Sutrisna merasa bahwa ada seseorang yang membuntutinya.

6.1. Sutrisna berlari secepat mungkin.

6.2. Sutrisna berhenti sejenak.

6.2.1 Sutrisna berbalik.

6.2.2 Sutrisna melihat bayangannya sendiri.

6.2.3 Sutrisna membentak kepada bayangan itu.

6.2.4 Sutrisna menghajar bayangan itu.

6.2.5 Sutrisna mengaku kalah.

(S-7) Sutrisna mencoba bunuh diri.

7.1. Sutrisna membeli obat nyamuk.

7.2. Sutrisna mengunci kamarnya.

7.3. Sutrisna menegak obat nyamuk itu.

7.4. Beberapa saat kemudian, Sutrisna mengerang kesakitan.

7.4.1. Sutrisna tergeletak di lantai.

7.4.2 Ibu tirinya mendengar erangan Sutrisna.

7.4.3 Ibu tirinya langsung menuju ke kamar Sutrisna.

7.4.4 Ibu tiri Sutrisna menjadi panik.

7.4.5 Ibu tiri Sutrisna meminta tolong tetangga-tetangganya.

7.5 Sutrisna tertolong dibawa ke rumah sakit.

(S-8) Setelah pulang dari rumah sakit, perilaku Sutrisna tidak banyak berubah.

8.1. Sutrisna tetap saja mengurung diri di dalam kamarnya.

8.2. Nafsu makan Sutrisna hilang karena tidak selera.

8.3. Sutrisna jarang tertidur karena takut si X datang dalam mimpi.

8.4. Sutrisna masih suka berbicara sendiri.

8.5. Sutrisna kehilangan kemauan untuk beraktifitas.

(S-9) Sutrisna minggat.

9.1. Sutrisna pergi tanpa tujuan.

9.2. Sutrisna telah menyusuri kota Yogya.

(S-10) Sutrisna semakin mengalami gangguan jiwa.

10.1. Sutrisna membuat setiap mobil yang diparkir berbunyi alarmnya.

10.2. Sutrisna menyeberang jalan dengan sembrono.

10.3. Sutrisna berjalan di tengah jalan raya dengan acuh.

(S-11) Sutrisna bergumam sendiri.

11.1. Sutrisna iri melihat dua sejoli berkasih-kasihan.

11.2. Sutrisna iri melihat ibu menggandeng anaknya.

(S-12) Sutrisna dihajar preman.

12.1. Sutrisna tidak sadar dengan apa yang menyimpannya.

12.2. Sutrisna pikir peristiwa ini hanya halusinasi saja.

(S-13) Kedua orang tuanya berusaha mencari Sutrisna.

13.1. Keesokan harinya bapaknya mencari ke Dlingo.

13.2. Bapaknya meminta bantuan polisi.

13.3. Bapaknya mencari ke setiap sudut kota Yogya.

13.4. Sutrisna ditemukan dalam keadaan mengenaskan.

(S-14) Sutrisna histeris pada saat terbangun malam hari.

14.1. Bapak dan ibu tirinya panik.

14.2. Sutrisna mengamuk.

14.3. Sutrisna dipasung.

(S-15) Sutrisna dibawa ke rumah sakit jiwa.

(S-16) Keadaan Sutrisna setelah tiga tahun berada di rumah sakit jiwa.

16.1. Kesehatan Sutrisna belum ada perkembangan yang berarti.

(S-17) Dokter muda membantu prosès terapi Sutrisna.

17.1. Sutrisna memiliki bakat melukis.

17.2. Dokter muda membantu mengembangkan bakat Sutrisna.

17.2.1 Sutrisna dibawakan peralatan melukis oleh dokter muda.

17.2.2 Sutrisna mencurahkan segala halusinasinya pada kanvas.

17.2.3 Sutrisna sedikit demi sedikit dapat mengurangi beban jiwanya.

(S-18) Dokter muda membawa hasil-hasil karya Sutrisna kepada kolektor.

18.1. Sang kolektor terkagum-kagum memahami karya Sutrisna.

18.2. Dokter muda dan sang kolektor berencana mengadakan pameran karya-karya Sutrisna dengan tema Skizofreniaisme.

(S-19) Pagelaran karya Sutrisna dengan tema Skizofreniaisme sukses besar.

(S-20) Sutrisna mendapatkan hasil dari jeri payahnya memenjarakan halusinasinya ke dalam kanvas.

20.1. Sutrisna mendapatkan bagian sepuluh juta dari hasil penjualan lukisannya.

20.2. Sutrisna meminta dokter muda untuk mengatur segala pemakaian uangnya.

(S-21) Sutrisna bertemu kedua orang tuanya.

21.1 Sutrisna kangen-kangenan dengan keluarganya.

21.2 Bapaknya sadar apa yang telah diperbuatnya terhadap Sutrisna menyebabkan Sutrisna menderita skizofrenia.

21.3 Sutrisna enggan diajak pulang kembali di tengah-tengah keluarganya.

21.4 Sutrisna menetap di rumah sakit jiwa.

21.5 Sutrisna membantu proses kesembuhan teman-teman se penderitaan.

(S-22) Sutrisna mengajarkan melukis kepada dua temannya, Yuli dan Sumiyati.

22.1 Di dalam kamar Sutrisna, Sutrisna mempersiapkan dua kanvas dan peralatan melukis.

22.2 Sutrisna mengajarkan kepada teman-temannya apa yang harus dilakukan.

22.3 Yuli melukis apa yang dilihat dan alami dalam kanvas.

22.4 Sekarang Yuli bisa membedakan khayalan dan kenyataan.

22.5 Sutrisna meminta Sumiyati melukis laba- laba.

22.6 Sumiyati pun mampu mengatasi ketakutannya terhadap laba- laba.

(S-23) Sutrisna jatuh cinta kepada Sumiyati.

(S-24) Sutrisna, Yuli, dan Sumiyati menggelar pameran lukisan-lukisan mereka dengan tema *The Three Muskentir*.

(S-25) Suatu malam Sutrisna mengajak Sumiyati bermain Masangin.

(S-26) Sutrisna dan Sumiyati dapat mananggalkan ketakutannya dan berani menatap dunia luar yang penuh warna.

Pemaparan cerita berdasarkan urutan tekstual dalam teks *Skizofreniaisme* berawal dengan mengisahkan bakat Sutrisna kecil. Sutrisna dikaruniai potensi sebagai pelukis. “Bambang terkagum-kagum dengan lukisan Sutrisna yang begitu

hidup, “Wah, gambarmu bagus bener. Seperti main di piala dunia beneran ya” (Rusbiantoro, 2002:2). “Lalu ibunya memegang buku gambar Sutrisna dan melihatnya dengan lebih rinci, dia terpana dengan ekspresi lukisan Sutrisna yang begitu hidup dan detail. “Wah kalau lukisan seperti ini, kau pasti juara lagi kalau ada lomba di sekolahan atau saat perayaan tujuh belasan” (Rusbiantoro, 2002:5).

Pada tahap awal, cerita dimulai melalui tokoh Sutrisna dan Bapak (S-1). Pengarang memberikan informasi tentang diri tokoh utama Sutrisna yang menjadi objek permasalahan dari *Skizofreniaisme*. Hobi Sutrisna tidak diapresiasi dengan baik oleh bapaknya. Bakat seni Sutrisna harus mengendap dalam alam bawah sadarnya karena harus berhadapan dengan nilai-nilai yang konservatif dari bapaknya, yang tidak mau menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki bakat menjadi pelukis. Pada tahap selanjutnya mulai muncul konflik pertentangan antar tokoh Ibu dan Ayah tentang bakat Sutrisna (S-2). Pada masa kanak-kanak Sutrisna kecil memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan bapaknya. Sutrisna mengalami kekerasan dari bapaknya. Bapaknya tidak menyukai jika Sutrisna mengembangkan bakat melukisnya (S-3). “Jangan ngambar lagi to, Le! Jika ngambar terus, paling *banter* kamu cuma seperti si Sulis itu, Le! Kamu juga jangan bangga juara mengambar, itu nggak ada gunanya sama sekali.”(Rusbiantoro, 2002:24). Kutipan tersebut mematahkan semangat Sutrisna melukis, namun ibunya mampu membangkitkan motivasi untuk terus belajar mengasah bakatnya.

“Ah, Bapakmu mengambar saja tidak becus, bisanya cuma ngambar gunung, sawah, dan rumah. Dari dulu cuma itu-itu saja, tidak seperti kamu, Le! Kamu bisa mengambar apa saja. Itu baru namanya pelukis. Kamu bisa sukses dan kaya seperti Afandi yang rumahnya di tepi kali

Gajah Wong itu lho, Le! Biar pun lukisannya seperti *cekeran* ayam, tapi kata orang harganya sangat mahal, Le!” Makanya kamu harus belajar melukis yang baik dan tidak hanya bisa melukis pemandangan alam atau wajah orang. Kamu harus melebihi mereka.” Raut wajah Sutrisna kembali bersinar, “Baik, Bu! Aku akan belajar melukis dengan baik.” (Rusbiantoro, 2002:5).

Puncak dari pertentangan terjadi pada (S-5) ketika muncul konflik batin dalam diri tokoh utama. Sutrisna merasa bahwa dirinya tidak berhasrat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, konsentrasinya hilang dan perasaannya telah tumpul.

Setiap hari Sutrisna hanya mengurung diri dan tidak pernah keluar dari kamarnya. Yang dilakukannya hanyalah menggambar, menulis puisi, atau melamun saja. Akhir-akhir ini dia mengalami depresi yang sangat berat. Kadang dia tertawa saat dia merasa sedih atau menangis saat dia merasa bahagia tanpa sebab yang pasti. Dia tidak mempunyai hasrat lagi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, konsentrasinya hilang dan perasaannya telah tumpul. Dia merasa dirinya telah mati rasa (Rusbiantoro, 2002:25).

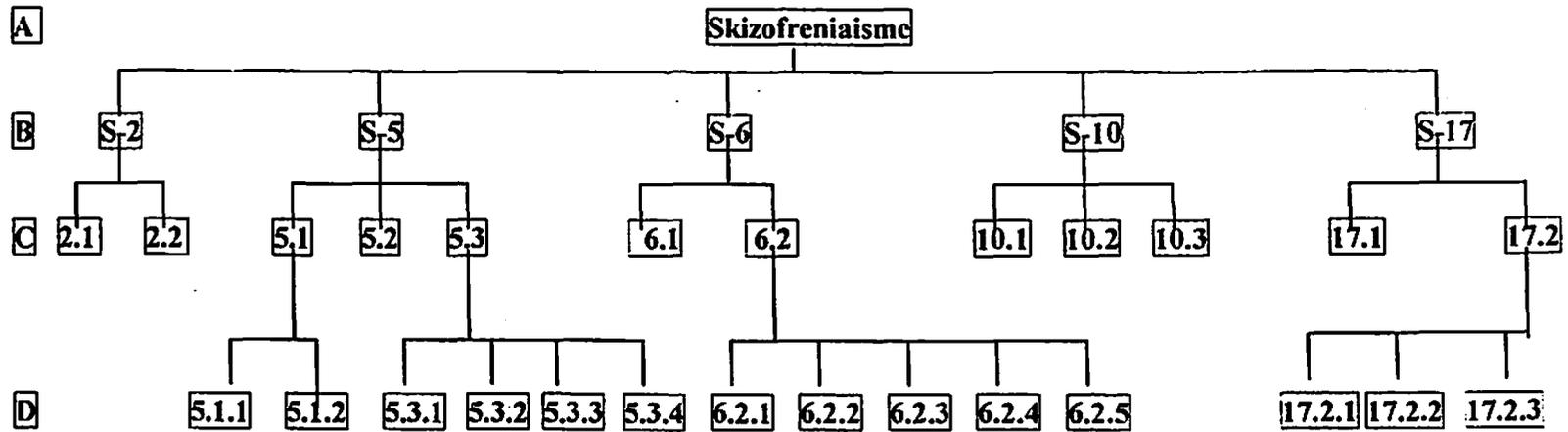
Kedaaan jiwa Sutrisna semakin tidak terkendali, Sutrisna sempat melakukan percobaan bunuh diri, kemudian Sutrisna diperiksakan ke dukun, dipasung, akhirnya Sutrisna harus dibawa ke rumah sakit jiwa (S-5) sampai dengan (S-15). Peristiwa demi peristiwa terjalin runtut dan memiliki hubungan kausalitas. Pada tahap awal (S-1) mengenalkan siapa diri tokoh utamanya, bakat dan hobinya, keluarganya. Sutrisna dikenalkan sebagai anak yang berbakat melukis, tapi tidak mendapat dukungan dari orang tuanya. Kekangan dari ayah Sutrisna (S-2) menyebabkan Sutrisna depresi dan mendorong ke arah skizofrenia (S-5). Meskipun sudah dirawat di rumah sakit jiwa, Sutrisna tak kunjung sembuh dari skizofrenia. Penderitaan Sutrisna tidak dipedulikan lagi oleh keluarganya

maupun perawatan di rumah sakit jiwa. Sutrisna hanya diperlakukan sebagai manusia yang tidak memiliki jiwa (S-16).

Konflik-konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Konflik-konflik yang lain atau konflik tambahan diberikan jalan keluar, kemudian cerita diakhiri. Sebelum cerita diakhiri, konflik-konflik tersebut mendapatkan jalan keluarnya, antara lain: *pertama*, meskipun Sutrisna belum dapat dikatakan sembuh total, minimal Sutrisna dapat mengontrol dirinya dari gangguan jiwanya (S-21). *Kedua*, Sutrisna kini tidak lagi mendendam kepada ayahnya (S-21).

Alur cerita dalam teks *Skizofreniaisme* merupakan alur maju, karena didasarkan pada cara penyajian pengarang yang menata jalan cerita secara kronologis, dalam arti pengarang menggunakan waktu secara linear. Urutan kronologis ini mendiskripsikan penggalan-penggalan cerita teks *Skizofreniaisme* yang disusun secara berurutan. Alur dalam teks *Skizofreniaisme* menggunakan alur maju sehingga antara urutan tekstual dan kronologis tidak memiliki perbedaan.

Bagan 5. Susunan Peringkat Sekuen dalam Novel Skizofreniaisme



Keterangan: Kita lihat dalam bagan ada 3 tingkat sekuen.

- A : Teks secara keseluruhan
- B : Sekuen tingkatan pertama
- C : Sekuen tingkatan kedua
- D : Sekuen tingkatan ketiga

2. Urutan Logis Teks Skizofreniaisme

Urutan logis menekankan kepada logika cerita dan berperan penting dalam analisis, karena logika cerita merupakan dasar struktur cerita, inti cerita. Peneliti menelaah hubungan logis antara satuan-satuan naratif *Skizofreniaisme* sebagai berikut.

Sutrisna mengalami tekanan batin karena konflik domestik keluarga Sutrisna: bapak kawin lagi, kekerasan terhadap anak, pilunya sosok ibu kandung. Putusan yang diterima Sutrisna dari bapaknya karena tidak diperbolehkan masuk ke SMSR. Peristiwa-peristiwa semacam ini memicu timbulnya gejala-gejala skizofrenia (S-1; S-2; S-3).

Sutrisna banyak mengurung diri dan tidak pernah keluar dari kamarnya. Aktifitas Sutrisna hanya mengambar, menulis puisi, atau melamun saja. Sutrisna merasa kehilangan semangat untuk melakukan aktifitas apapun. Sutrisna histeris, mengamuk, sering tertawa dan menangis tanpa sebab, saat dia tidak dapat merasakan impuls apapun di sekitarnya, sehingga muncul teman imajinernya, si X (S-5; S-6; S-11; dan S-14).

Selanjutnya, Sutrisna mengalami gangguan jiwa yang semakin bertambah, sehingga Sutrisna kehilangan kesadaran, tidak bisa mengendalikan diri, acuh tak acuh, putus hubungan dengan realitas. Sutrisna berjalan tanpa tujuan dan berpikir tanpa arah. Sutrisna mengalami gangguan persepsi, halusinasi (S-10).

Sutrisna memiliki bakat melukis sebagai sarana untuk mengalihkan beban pikirannya. Beban pikiran Sutrisna diekspresikan melalui kanvas lukisan. Lukisan itu sebagai mediator untuk menjaga jarak antara khayalan dan kenyataan. Sutrisna

merasa aman dengan media lukisan ini, karena Sutrisna tidak lagi mengalami tekanan jiwa. Sutrisna merasa dapat mengontrol dirinya dari stimulus skizofrenia (S-17).

Demikianlah beberapa peristiwa logis dalam novel *Skizofreniaisme*. Urutan logis tersebut merupakan inti cerita. Secara teoretis ada hubungan logis dalam karya yang mirip dengan kehidupan nyata. *Skizofreniaisme* mengandung simbol-simbol makna yang bisa diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Skizofreniaisme* yang ditelaah berdasarkan urutan-urutan peritiwanya menunjukkan susunan peristiwa yang ditata secara sederhana dan sangat menarik. Pertama, mendiskripsikan bakat dan hobi yang dimiliki oleh seorang tokoh Skizofrenia, Sutrisna. Kedua, menjelaskan asal konflik utama yang berasal dari tokoh utama Sutrisna yang selanjutnya berkembang menjadi konflik jiwa. Ketiga, mempersonifikasikan perlakuan atau terapi kejiwaan yang diderita Sutrisna dalam teks novel *Skizofreniaisme*. Ketiga hal tersebut saling mendukung, saling berkaitan dan terjalin erat satu sama lain untuk mengembangkan permasalahan dan menemukan jalan keluarnya.

Bagan 6. Susunan Unit-unit Naratif teks Skizofreniaisme berdasarkan Urutan Logis

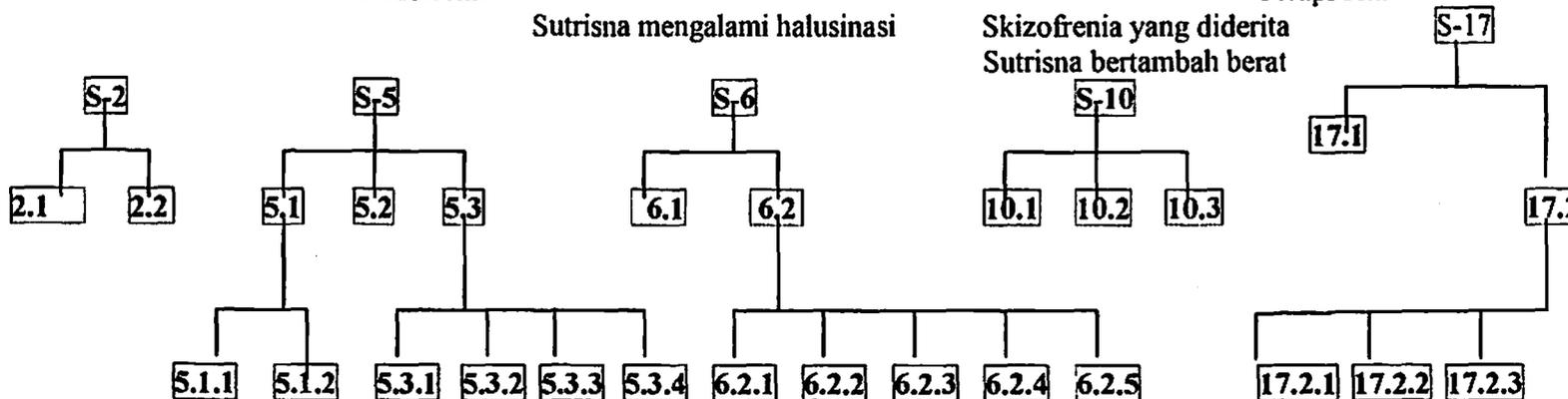
Bapak menyebabkan Sutrisna mengalami depresi.

Sutrisna mengalami gejala skizofrenia

Sutrisna mengalami halusinasi

Skizofrenia yang diderita Sutrisna bertambah berat

Proses penyembuhan melalui Terapi seni



2.4 Latar Cerita

Novel adalah sebuah dunia yang berdiri disisi dunia nyata, dunia kemungkinan, dunia dalam kata, yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan serta tempat terjadinya segala peristiwa. Para tokoh dalam memerankan karakternya memerlukan ruang gerak, tempat, dan waktu, sebagaimana kehidupan nyata. Latar memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah novel. Latar dapat membentuk karakter tokoh dan menghasilkan tema tertentu. Latar terintegrasi ke dalam jalinan peristiwa-peristiwanya, tokoh dan penokohan, serta diilhami tema.

Jadi, dengan melihat adanya kaitan yang erat antara latar dengan unsur intrinsik yang lain dalam karya sastra dan pentingnya peran latar dalam membangun keutuhan cerita, latar termasuk unsur pokok yang tidak dapat diabaikan. Pentingnya penggambaran latar cerita ini berguna untuk meyakinkan pembaca, dengan syarat pengarang harus mengenal dengan baik lokasi yang digunakannya. Dengan pengenalan tersebut, pengarang akan mampu melukiskan secara lebih rinci dan lebih hidup, tidak hanya secara fisik, namun terlebih lagi yang bersifat psikis.

Latar sebagai tempat dan waktu terjadinya segala peristiwa dalam novel tidak hanya sebagai *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar cerita sangat berkaitan dengan unsur yang terdapat dalam karya sastra secara kompleks. Latar cerita harus mampu menunjukkan hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, maksudnya sampai ke hal-

hal yang bersifat mendetail, misalnya: pemikiran, gaya hidup, sifat-sifat khas tokoh-tokohnya, dan sebagainya.

Latar memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah novel. Latar dapat membentuk karakter tokoh dan menghasilkan tema tertentu. Latar merupakan ilustrasi ruang dan waktu atau suasana peristiwa terjadi. Pada umumnya latar menunjukkan kepada pembaca ruang dan waktu peristiwa yang dikisahkan. Unsur latar dapat dijabarkan panjang lebar atau sekadar dekoratif semata, semua itu tergantung peranan latar membentuk dunia nyata yang diinginkan pengarang.

Pada pokoknya latar membangun keutuhan cerita berdasarkan unsur-unsurnya. Unsur pokok latar dibagi menjadi tiga bagian, yakni : tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan sendiri-sendiri dan dapat dibicarakan sendiri, namun pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 227).

Latar tempat, adalah latar yang menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pengarang dalam membangun konflik-konflik peristiwa dalam novel *Skizofreniaisme* secara dominan menggunakan latar rumah Sutrisna, dan rumah sakit jiwa. Berikut ini merupakan latar perkampungan tepi sungai Code yang dideskripsikan dalam teks *Skizofreniaisme*.

Sinar keemasan matahari saat senja tiba, menyinari sepanjang sungai Code yang berwarna kecoklat-coklatan berubah menjadi kuning berkilauan bagaikan biji-biji emas larut di dalamnya dan mengalir di antara perkampungan kumuh. Rumah-rumah di perkampungan tepi sungai Code itu biasanya terbuat dari gedek yang dicat berwarna-warni seperti deretan galeri-galeri para seniman amatir. Gang-gang sempit dan lorong-lorong

yang berkelok-kelok, rumah-rumah yang saling berhimpitan, dan terletak di lereng-lereng sungai Code seakan membuat perkampungan ini seperti lubang cacing yang berliku-liku dan panjang (Rusbiantoro, 2002: 1).

Latar perkampungan kumuh di tepi sungai Code sebagai tempat kediaman tokoh utama Sutrisna menggambarkan situasi dan keadaan perekonomian keluarganya. Latar belakang perekonomian selalu tepat dijadikan alasan munculnya pelbagai masalah, khususnya masalah keluarga. Latar rumah Sutrisna merupakan cermin penyebab munculnya stimulus-stimulus skizofrenia bermula dari keluarga itu sendiri. Latar konflik antara bapak, Sutrisna, dan ibunya menjadi penyebab skizofrenia. Rumah sakit jiwa merupakan latar sosial yang mendasari berkembangnya permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Pengarang sengaja menyajikan tempat tersebut sebagai penunjuk kondisi perawatan atau hospitalisasi bagi penderita skizofrenia.

Di rumah sakit jiwa ini, Sutrisna lebih suka menyendiri di kamarnya, sedangkan sebagian besar teman-temannya sesama pasien hanya berjalan mondar-mandir tanpa arah dan tujuan, ada juga yang hanya duduk melamun, ada juga yang bermain-main dalam dunianya sendiri, dan ada juga yang saling berbincang-bincang layaknya orang normal. Kamarnya sempit dan pengap, tidak ada perabotan yang mengisi kamarnya kecuali hanya sebuah tempat tidur. Sutrisna suka sekali menggambar dengan arang di dinding kamarnya. Dia sangat membenci warna putih di dinding, warna itu mengingatkannya pada kain kafan putih yang diselimutkan kepada orang yang telah mati. Baginya, warna putih adalah warna kematian dan kehampaan, jika dia membiarkan warna itu mengelilingi dirinya setiap hari, dia takut kalau warna itu akan membunuhnya pelan-pelan, merenggut kesadarannya dan melemparnya ke dalam kehampaan (Rusbiantoro, 2002: 40-41).

Di rumah sakit jiwa ini, suasana terasa sangat senyap dan hening. Setiap hari pasien-pasien hanya melamun, berbicara sendiri, berjalan mondar-mandir, menyanyi, bergerombol, bermain-main seperti anak kecil, tidur terus menerus di ranjang seakan dia telah mati, atau suasana senyap ini berubah menjadi gaduh jika ada seorang pasien yang baru saja datang (Rusbiantoro, 2002: 77).

Pada ruang yang kecil dan sempit Sutrisna sering menyendiri dan mengalami depresi. Visualisasi latar tempat yang melingkungi Sutrisna saat mengalami gejala-gejala skizofrenia memang tidak begitu mendukung motif peristiwa, tetapi cukup membantu pembaca untuk mengetahui bagaimana Sutrisna bereaksi dalam kamarnya saat mengalami stress berat. Dimensi ruang sedikit banyak mendukung nuansa makna yang hendak dibangun pengarang. Meskipun karakter ruang pun terbatas pada lakuan tokoh dan penokohnya. Kita bisa cermati bahwa kondisi stress Sutrisna dipicu dari keluarga yang disharmonis. Dimensi ruang juga tidak terbatas pada wujud fisik, tetapi suasana batin tokoh-tokohnya.

Pengarang berusaha mengkonkretkan latar yang dipakai dalam novel untuk memberi kesan realistis. Pengarang berusaha memberikan keyakinan bahwa cerita itu realistis. Latar inilah yang menunjang munculnya konflik batin dalam jiwa *skizofrenik*.

Latar waktu, adalah unsur latar yang berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa dalam kenyataan ke dalam suasana cerita. Cerita dipahami berdasarkan acuan waktu yang diketahui berasal dari luar teks.

Latar waktu pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni latar waktu yang berkaitan dengan kenyataan sebagai acuan dasar cerita itu muncul dan latar waktu yang digunakan dalam cerita. Maksudnya, di satu sisi cerita memuat waktu tentang peristiwa sungguh-sungguh ada dalam dunia realitas. Di sisi lain,

cerita mempunyai waktu yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi dalam kisah.

Unsur waktu yang terdapat dalam Skizofreniaisme adalah ditunjukkannya keterangan waktu, ataupun keterangan pengganti penunjuk waktu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Saat hari menjadi gelap, gemerlap lampu-lampu di perkampungan Code itu mulai dihidupkan. Malam itu, bapaknya Sutrisna sedang makan sayur lodeh dan tempe bacem dengan lahap di meja makan, kemudian Sutrisna menghampirinya, “Pak, lihat gambarku! Bagus enggak?” (Rusbiantoro, 2002: 3). *Saat hari menjadi gelap* merupakan penanda waktu bagi kondisi di perkampungan Code. Latar waktu yang tidak pasti di atas mendukung peristiwa bahwa Sutrisna memperlihatkan gambarnya kepada bapak pada saat bapak makan malam. Latar ini menandakan bahwa Sutrisna mengharapkan apresiasi positif dari bapaknya. “Lima tahun telah berlalu, saat ini Sutrisna telah besar dan beranjak dewasa” (Rusbiantoro, 2002:6). *Lima tahun telah berlalu* menunjukkan sudah masanya bagi Sutrisna untuk menentukan pilihan cita-citanya, karena kalau dihitung mundur masa lima tahun silam Sutrisna masih berada di bangku SD kelas 5, kini Sutrisna telah beranjak dewasa memasuki masa sekolah menengah atas. Meskipun Sutrisna sudah cukup dewasa, dia tetap mendahulukan restu orang tua. Sutrisna mengkonsultasikan kepada kedua orang tua perihal SMSR pada saat suasana keluarga penuh santai. “Ketika kedua orang tuanya berada diruang tamu sambil menonton televisi, dia mencoba berkonsultasi dengan bapak dan ibunya” (Rusbiantoro, 2002:6). “Seiring dengan derasnya hujan dan petir yang

menyambar, bapak dan ibunya Sutrisna sedang bertengkar dengan sengit di rumahnya” (Rusbiantoro, 2002: 9).

Latar yang mengiringi peristiwa pertengkaran tersebut merupakan latar pengganti keterangan waktu, karena klausa *Seiring dengan derasnya hujan dan petir yang menyambar* merupakan klausa penjelas kapan peristiwa pertengkaran itu terjadi, meskipun tidak pasti tepatnya waktu tersebut. Latar itu mampu memberi nuansa dan suasana yang mencekam, menambah gemuruhnya suasana konflik antara individu, bapak dan ibunya Sutrisna.

Latar suasana biasa disebut dengan *atmosphere*. Suasana merupakan latar yang mendorong alur dan tokoh-tokohnya menarik karena terasa lebih hidup sebagai sebuah cerita. Suasana dalam teks *Skizofreniaisme* meliputi suasana alamiah, suasana sosio-kultural, serta suasana batiniah. Suasana alamiah yang berkenaan dengan tempat, misalnya: suasana perkampungan sungai code, suasana desa Karang Asem, suasana hutan pinus, suasana rumah sakit jiwa, suasana kamar penderita, suasana ruang galeri. Suasana alamiah yang berhubungan dengan waktu dan iklim/cuaca: suasana senja di sepanjang sungai Code, suasana hujan deras di sekitar sungai Code. Suasana Sosio-kultural meliputi tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah sosial.

Latar sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dalam novel *Skizofreniaisme* adalah kondisi masyarakat yang ada di kota Yogyakarta,

khususnya di perkampungan kumuh tepi sungai Code, mereka masih berkeyakinan kuat bahwa Sutrisna kesurupan jin. Demikian pula latar sosial yang diulas dalam teks ini mencakup bagaimana sistem perawatan atau kadar hospitalisasi masih jauh di bawah standar perawatan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini. “Sedangkan para perawatnya nampak bermalas-malasan sambil menonton televisi atau sibuk mempersiapkan makanan seakan ada jurang pemisah yang dalam antara mereka dengan para pasien” (Rusbiantoro, 2002: 77).

Pikiran mereka dibiarkan tumpul oleh trauma-trauma dan fobia-fobia mereka. Seandainya mereka diajarkan melukis, bernyanyi, atau bermain teater, setidaknya mereka tidak akan larut dalam kegilaannya selamanya. Mereka dapat mengekspresikan penderitaannya, ketakutannya, fantasinya, dan mimpi-mimpi buruknya (Rusbiantoro, 2002: 78).

Ibu tirinya percaya jika Sutrisna stres karena kesurupan, demikian pula bapaknya berpendapat sama.

“Tapi, Mas! Kalau lihat gelagat Sutrisna akhir-akhir ini kan sangat aneh, dia suka menyendiri, nafsu makannya hilang, sering ngomong sendiri, atau kadang kalau diajak ngomong, ngomongnya ngacau. Makanya saya takut kalau dia kesambet, mbok dicarikan orang pintar biar cepat sembuh dan tidak sering mengamuk lagi!”

Bapaknya Sutrisna mengangguk-angguk, “bener juga pendapatmu, Bune! Besok aku bawa Sutris ke rumah Mbah Harjo. Mbah Harjo kan ahlinya mengusir orang kesurupan di kampung ini.” (Rusbiantoro, 2002: 26-27).

Fenomena tersebut menunjukkan tingkat pendidikan dan wawasan keluarga dan lingkungan tempat tinggal Sutrisna masih percaya akan sesuatu yang takhayul.

Suasana batiniah; suasana batiniah muncul akibat dari interaksi antar tokoh-tokohnya, antara tokoh dengan suasana alamiah, tempat, serta sosio-kultural. Perasaan sedih, kecewa, patah semangat dialami Sutrisna saat berinteraksi dengan ayah Sutrisna. Rasa bersemangat, optimis muncul saat

bertinteraksi dengan ibunya. Suasana batin tokoh Sutrisna juga dipengaruhi oleh latar tempat.

Sutrisna suka sekali mengambar dengan arang di dinding kamarnya. Dia sangat membenci warna putih di dinding, warna itu mengingatkannya pada kain kafan putih yang diselimutkan kepada orang yang telah mati. Baginya, warna putih adalah warna kematian dan kehampaan, jika dia membiarkan warna itu akan membunuhnya pelan-pelan, merenggut kesadarannya dan melemparnya ke dalam kehampaan (Rusbiantoro, 2002: 41).

Latar berfungsi mempengaruhi dan menunjang perwatakan, alur dan tema, selain sebagai penunjuk tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar perkampungan sungai code, keadaan rumah Sutrisna merupakan cerminan karakter tokoh-tokohnya. Sebuah rumah terbuat dari gedek terletak di gang-gang sempit memberitahukan bahwa pemilik rumah bukan orang berada. Latar dapat mempengaruhi kepribadian, perilaku, proses berpikir, kejiwaan para tokoh. Latar konflik domestik keluarga Sutrisna mempengaruhi kejiwaan Sutrisna. Latar perawatan di rumah sakit jiwa yang tidak proporsional menambah kondisi jiwa pasien tenggelam dalam trauma-trauma psikisnya. Latar dapat menunjang alur cerita dan menghidupkannya. Latar batiniyah yang mempengaruhi para tokohnya membawa dinamika karakter tokoh-tokohnya, sekaligus memberi warna alur peristiwa. Perjalanan hidup Sutrisna sangat didukung oleh latar kejiwaan Sutrisna akibat kegagalan interaksi dengan ayahnya, dan lingkungannya.

Teks *Skizofreniaisme* mendominasi objek pada masyarakat kelas bawah yang selalu menderita gangguan psikologis. Latar yang digunakan tampak personifikatif, bagaikan benar-benar dialami dalam kehidupan sehari-hari, disamping merupakan teguran yang harus disikapi positif. Pemilihan latar tersebut

berpengaruh terhadap perwatakan para tokoh yang dihadirkan dalam karya. Pada kutipan di bawah ini, kita dapat melihat bahwa latar jalan raya, keramaian lalu lintas memperjelas gejala autisme yang dialami Sutrisna. “Saat dia menyebrang jalan, dia melintas dengan sembrono tanpa mempedulikan jiwanya atau bahaya yang menghadang, kendaraan yang melintas harus mengerem mendadak dan mengumpat ke Sutrisna dengan mengklaksonnya keras-keras, tetapi Sutrisna mengacuhkannya” (Rusbiantoro, 2002: 33).

2.5 Teknik Penceritaan

Unsur intrinsik yang kelima ialah teknik penceritaan. Teknik penceritaan merupakan metode yang dipakai pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Teknik penceritaan pengarang harus ditentukan sebagai pusat cerita atau pusat pengisahan. Hal ini berarti menentukan pertalian atau relasi antara pengarang dengan ceritanya; posisi pengarang terhadap ceritanya. Jones berpendapat bahwa metode bercerita jika ditinjau dari pusat pengisahan terdiri dari: (1) *first person point of view*; pencerita merupakan salah satu tokoh cerita yang dalam berkisah menggunakan sapaan “aku”. (2) *third person point of view*; jika pengarang memilih salah satu tokoh untuk bercerita, tetapi tokoh tersebut berada di luar cerita. Dalam berkisah menggunakan sapaan “dia”. (3) *dramatic point of view*; pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, tanpa masuk dalam cerita. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang. (4) *Omniscient point of view*; pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Pengarang dapat menyampaikan segala sesuatu yang ingin diketahui pembaca dalam arti pengarang

mengetahui segalanya. Pengarang bisa menciptakan apa saja yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya (Jones, 1968: 82).

Dadang Rusbiantoro sebagai penulis Skizofreniaisme telah menentukan pusat cerita, siapa yang menjadi subjek pencerita. Penentuan pusat cerita atau pusat pengisahan dalam arti posisi pengarang dengan ceritanya dalam teks Skizofreniaisme terdiri dari dua pendekatan, menggunakan pengarang sebagai dalang dan pengarang sebagai pengamat. Kedua pusat pengisahan ini memiliki fungsi masing-masing. Teknik penceritaan yang memposisikan pengarang sebagai dalang digunakan untuk membentuk karakter tokoh yang diinginkan pengarang. Posisi pengarang sebagai pengamat berfungsi agar pembaca menafsirkan sendiri karakter tokoh melalui dialog-dialog antar tokoh-tokohnya, maupun monolog tokoh utamanya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan teknik penceritaan secara analitik.

Seorang anak bernama Sutrisna sedang asyik menggambar di meja ruang tamu dengan krayon. Dia adalah anak seorang buruh harian dan tinggal di rumah yang berada di tepi sungai Code. Mendadak temannya datang untuk mencarinya. Dia memakai kaos seragam klub Real Madrid yang berwarna hitam dan bercelana pendek sambil membawa bola plastik. Tubuhnya agak gempal dan kulitnya hitam (Rusbiantoro, 2002: 1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang mengetahui segalanya tentang Sutrisna; orang tuanya dan teman-temannya. Pengarang sebagai pencipta karakter, serba tahu dan memberi banyak informasi kepada pembaca.

“Yang bener, Bu! Tapi kata Bapak, gambar yang bagus itu yang ada gunung, sawah, jalan, dan rumahnya. Kalau lukisan seperti ini jelek!”

“Ah, Bapakmu menggambar saja tidak becus, bisanya cuma ngambar gunung, sawah, dan rumah. Dari dulu cuma itu-itu saja, tidak seperti kamu, Le! Kamu bisa menggambar apa saja. Itu baru namanya pelukis. Kamu bisa sukses dan kaya seperti Afandi yang rumahnya di tepi kali

Gajah Wong itu lho, Le! Biar pun lukisannya seperti *cekeran ayam*, tapi kata orang harganya sangat mahal, Le!” (Rusbiantoro, 2002: 5).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang memaparkan peristiwa melalui dialog tokoh-tokohnya. Pengarang hanya sebagai peninjau/pengamat. Pengarang memberi kebebasan kepada pembaca dalam menafsirkan karakter tokoh dalam peristiwa tertentu. Peneliti mencerpah ide dasar dialog di atas bahwa pelukis dapat memperoleh kesuksesan dan kekayaan. Peristiwa di atas ditengarai sebagai perwujudan karakter bapak yang tidak banyak memahami dunia seni lukis daripada ibu.

Unsur teknik penceritaan memiliki keterkaitan dengan tema, alur dan perwatakan. Dadang memakai *dramatic point of view* untuk mengembangkan karakter tokoh secara dinamis, sesuai perkembangan dialog ataupun monolog dari tokoh. Berbeda dengan *omniscient point of view* dipakai pengarang melukiskan karakter tokoh secara detail sesuai keinginan pengarang. Pengarang melalui teknik analitik atau deskriptif menjabarkan secara detail latar peristiwa untuk mencapai efek dan gambaran yang jelas bagi pembaca untuk menafsirkan peristiwa. Kutipan berikut akan membantu peneliti mencermati kaitannya. “Saat dia menyebrang jalan, dia melintas dengan sembrono tanpa memedulikan jiwanya atau bahaya yang menghadang, kendaraan yang melintas harus mengerem mendadak dan mengumpat ke Sutrisna dengan mengklaksonnya keras-keras, tetapi Sutrisna mengacuhkannya” (Rusbiantoro, 2002: 33).

2.6 Keterkaitan antar Unsur-Unsur Intrinsik Teks Skizofreniaisme

Totalitas makna teks dapat diraih jika peneliti berhasil menelusuri keterkaitan fungsi dan peran sub-sub struktur sebagai studi awal atas teks dengan tidak mengesampingkan unsur ekstrinsik sebagai struktur eksternal teks yang turut memberi sumbangan makna. Peneliti menengarai bahwa teks *Skizofreniaisme* dijiwai oleh tema sentral yaitu “terapi seni sebagai terapi alternatif bagi penderita skizofrenia” (T). Tema pokok ini ditunjang oleh beberapa tema tambahan, antara lain: pertama, kurangnya pemahaman orang tua terhadap keinginan dan bakat anak (T1). Kedua, keluarga yang disharmonis memicu munculnya gejala skizofrenia (T2). Ketiga, Egoisme Orang tua yang tidak memiliki pemahaman untuk mengarahkan pendidikan anak (T3). Keempat, setiap manusia dapat menunjukkan prestasi, tidak memandang nasib dan derita yang disandangnya (T4). Kelima, seseorang harus berani menghadapi ketakutannya, meski dalam kegelapan sekalipun untuk meraih kemenangan dalam hidup (T5).

Secara tematis teks dijiwai oleh gagasan dasar tersebut dan dijabarkan pengarang melalui peristiwa demi peristiwa yang terjalin dalam alur. Pada peristiwa-peristiwa logis dapat ditelisik kaitan antara tema dengan wujud alurnya sebagai berikut.

Tema dijabarkan melalui (S-1; S-2; S-3) yang merupakan manifestasi dari (T1; T2; T3). Ide dasar ketiga sekuen tersebut adalah ketidakpedulian seorang ayah terhadap hobi dan bakat anak. Ide ini diwujudkan dalam peristiwa pengekanan bapak terhadap bakat Sutrisna. Hubungan peristiwa dengan tokoh merupakan hubungan yang sinergis; peristiwa terjadi karena aksi tokoh-tokoh atau

sebaliknya peristiwa-peristiwa mendorong adanya aksi tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa ini adalah Sutrisna, bapak, dan ibu. Ketiga tokoh tersebut berperan membentuk konflik dalam diri tokoh utama sebagai pembawa ide cerita. Pada sekuen selanjutnya (S-5; S-6; S-11; dan S-14) Sutrisna mengalami gejala-gejala skizofrenia karena peristiwa yang terjadi sebelumnya. Latar yang membangun ide cerita dalam urutan logis tersebut memberi atmosphere depresif, histerik, dan mengesankan. Semua tidak terlepas dari aksi tokoh Sutrisna yang skizofrenik.

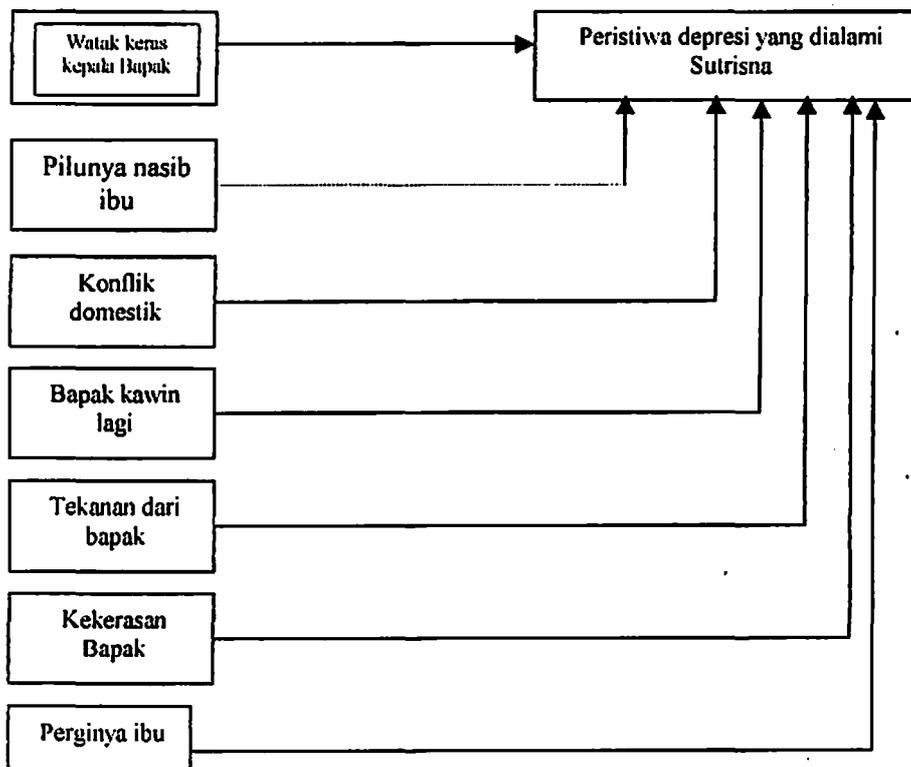
Pengarang melalui teknik penceritaan yang menawan melukiskan bagaimana perilaku-perilaku para tokohnya dalam peristiwa demi peristiwa yang mengalir secara kronologis. Teknik dalang dan pengamat diterapkan oleh pengarang untuk mencapai efek tertentu pada pembaca. Pembaca dapat menarik simpulan tentang ide dasar cerita dari karakter tokoh-tokohnya dan peristiwa yang dibangun dari paparan dialog tokoh-tokohnya. Pengarang juga ingin secara jelas menyampaikan gagasan utama teks melalui deskripsi langsung untuk meraih atensi yang utuh dari ungkapan ide pengarang yang diurai secara analitik.

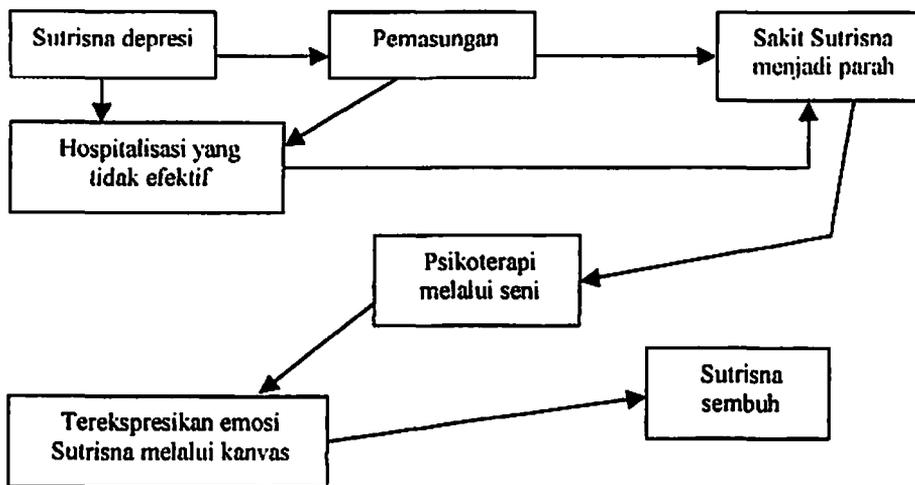
Analisis unsur intrinsik tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk menganalisis realitas yang diungkap teks. Realitas terapi skizofrenia yang diangkat dalam novel *Skizofrenia*. Berdasarkan realita kehidupan di atas, tindakan positif bagaimana yang harus dilakukan untuk penyembuhan penyakit skizofrenia, hal ini akan dibahas dalam analisis selanjutnya.

2.6.1 Keterkaitan Penokohan dengan Alur

Masalah penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh: bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh hadir dalam peristiwa, dan bahkan peristiwa dapat terjadi karena aksi tokoh-tokoh. Antara alur dengan penokohan mempunyai hubungan yang penting dan bersifat timbal-balik. Sutrisna menggambar di meja ruang tamu dengan krayon. Bapaknya tidak menyukai hobi Sutrisna. Ibunya menyarankan Sutrisna untuk terus belajar melukis. Diagram berikut ini dapat diperhatikan bahwa relasi penokohan dan peristiwa memiliki kaitan satu dengan yang lain.

Bagan 3. Hubungan Peristiwa dengan Tokoh dan Penokohan Sutrisna





Keterangan:

→ menyebabkan

Diagram di atas merupakan salah satu contoh keterkaitan antara peristiwa dan penokohan. Peristiwa-peristiwa konflik domestik, karakter-karakter tokoh ibu dan bapak memicu depresi pada diri Sutrisna. Kondisi depresi pada diri Sutrisna mendorong keluarganya untuk memasungnya. Pemasungan tidak membantu proses penyembuhan Sutrisna, maka Sutrisna dirawat di rumah sakit jiwa. Perawatan rumah sakit jiwa yang tidak efektif menambah penderitaan Sutrisna menjadi parah. Psikoterapi melalui seni dapat meringankan beban derita sutrisna, bahkan mampu menyembuhkan dalam arti memberikan kontrol diri dari stimulus Skizofrenia.

2.6.2 Keterkaitan Penokohan dengan Tema

Keterkaitan penokohan dengan tema merupakan relasi yang wajar karena tema sebagai ide dasar selalu mewarnai perilaku tokoh, sikap, dan pola pikir

tokoh. Penokohan tidak dapat dilepaskan dari tema karena penokohan merupakan perwujudan ide dasar pengarang. Tokoh-tokoh yang mendukung ide cerita itu antara lain adalah tokoh Sutrisna sebagai sosok seniman skizofrenia. Tokoh bapak sebagai tokoh antagonis yang memicu konflik dengan tokoh Sutrisna sebagai tokoh protagonis. Tokoh ibu sebagai tokoh pendukung yang menjadi symbol keberpihakan orang tua yang mentoleransi keinginan dan bakat anak. Tokoh Dokter muda merupakan tokoh terapis yang membantu proses penyembuhan Sutrisna. Keempat tokoh ini mendukung tema cerita “pengaruh terapi seni terhadap penderita skizofrenia”. Penokohan bapak merupakan perwujudan dari tema-tema minor, yakni tema minor pertama, tema minor kedua, dan tema minor ketiga. Penokohan ibu sebagai tokoh tambahan yang mengejawantahkan pula tema minor pertama, tema minor kedua, dan tema minor ketiga. Penokohan dokter muda sebagai tokoh terapis mendukung tema minor keempat. Tokoh Sutrisna sebagai tokoh sentral menjadi simbol dan sosok skizofrenia yang menjadi objek dari pokok pembicaraan ide cerita, mendukung keseluruhan tema cerita.

2.6.3 Keterkaitan Penokohan dengan Latar Cerita

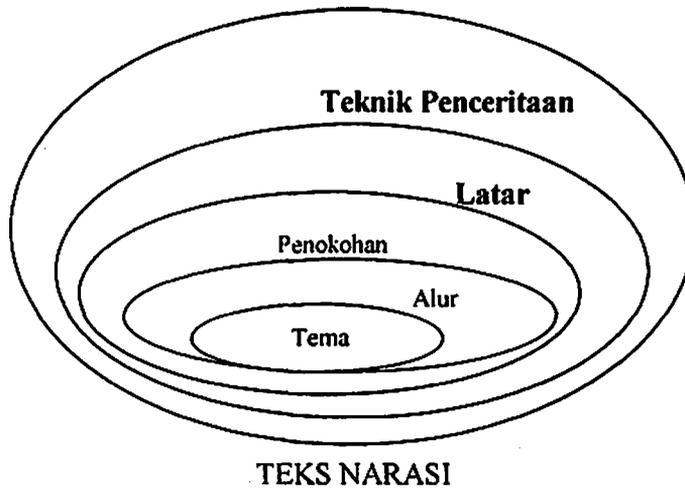
Penokohan dapat tampak utuh karena didukung latar cerita. Latar rumah sakit jiwa, rumah Sutrisna, latar keterasingan Sutrisna dari dunia realitasnya menambah penokohan Sutrisna sebagai sosok skizofrenia menjadi sangat kental. Latar-latar tersebut bukan sekadar dekoratif semata, tetapi memberi gambaran karakteristik skizofrenia pada Sutrisna. Latar dalam teks ini juga mendukung ilustrasi tentang perjalanan hidup seniman skizofrenia, Sutrisna.

Latar tempat menunjukkan penokohan Skizofrenia bermula dari keluarga yang didukung latar rumah Sutrisna. Latar tempat juga mewarnai karakter perawatan di rumah sakit. Latar Sosial erat sekali dengan penokohan Skizofrenia yang autistik; mengasingkan diri dari realitas masyarakat sekitarnya. Latar batin tergambar melalui monolog-monolog tokoh Sutrisna. Keseluruhan latar dalam teks ini mengarah pada pembentukan karakter tokoh sutrisna sebagai sosok skizofrenia.

2.6.4 Keterkaitan Penokohan dengan Teknik Penceritaan

Teknik penceritaan menampilkan penokohan secara dramatik dan analitik untuk menampilkan ide cerita yang dibawa tokoh dan karakternya. *Dramatic point of view* menampilkan dialog-dialog tokoh-tokohnya, monolog tokoh Sutrisna, perilaku, sikap, dan pola pikir tokoh-tokohnya. Penokohan secara analitik mendeskripsikan tokoh dan watak mereka secara detail sesuai keinginan pengarang.

Keterkaitan unsur-unsur internal teks Skizofreniaisme menunjukkan peran dan fungsi masing-masing yang saling menunjang untuk membentuk keutuhan makna pokok yang menjiwai tiap-tiap unsurnya. Keterkaitan itu dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 4. Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Teks *Skizofreniaisme*

Karya sastra merupakan hasil karya sastrawan yang diilhami oleh gagasan dasar cerita atau tema. Tema tersamar dalam seluruh cerita, dalam semua unturnya. Pengarang menggunakan dialog, jalan pikiran serta perasaan tokoh-tokohnya, kejadian-kejadian dan latar cerita untuk mendukung tema. Tema dipaparkan melalui deretan peristiwa. Sebuah peristiwa didukung oleh tindakan tokoh-tokohnya dalam satuan ruang dan waktu. Deretan peristiwa akan membentuk plot dan selanjutnya akan membentuk sebuah cerita. Peristiwa menghendaki adanya tokoh. Tokoh adalah orang yang menggerakkan peristiwa. Aksi dan tindakan tokoh sebagai penghubung peristiwa. Penjelasan melalui tabel berikut ini memaparkan kaitan antara unsur-unsur struktur teks *Skizofreniaisme*.

Tabel 2. Keterkaitan Unsur-Unsur Teks Skizofreniaisme

SUDUT PANDANG	ALUR	Tokoh & Penokohan	LATAR
Tokoh-tokohnya & pengarang	bakat Sutrisna kandas	Sutrisna; bapak; ibu melalui Teknik dramatik; analitik	rumah
Tokoh Sutrisna & Pengarang	Sutrisna depresi	Sutrisna Teknik dramatik; analitik	rumah
Tokoh-tokohnya & pengarang	terapi bagi Sutrisna	Sutrisna; Dokter muda Teknik dramatik; analitik	rumah sakit jiwa
Tokoh-tokohnya & pengarang	Sutrisna sembuh	Sutrisna; Sumiyati; Dokter Teknik dramatik; analitik	rumah sakit jiwa

Tabel tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara alur, tokoh, dan latar yang menjabarkan tema teks Skizofreniaisme. Keterkaitan itu tampak pada setiap alur menampilkan peristiwa yang didukung tokoh-tokohnya dengan latar yang sesuai pada tema cerita. Pada alur *Bakat Sutrisna kandas* Pada alur *Sutrisna sembuh*, pengarang menampilkan tokoh Sutrisna, Sumiyati dan dokter muda yang ketiganya terlibat dalam latar rumah sakit jiwa. Sutrisna sebagai tokoh utama dalam alur ini mengalami proses terapi bersama-sama Sumiyati dengan bantuan dokter muda. Peristiwa terapi ini terjadi di rumah sakit jiwa sebagai simbol terapi kejiwaan pada realitas masyarakat. Ketiga unsur fiksi tersebut diceritakan melalui teknik penceritaan *dramatic point of view* dan *omniscient point of view*. Pengarang berharap dapat menyajikan realitas sedetail mungkin melalui *omniscient point of view*, tetapi juga tidak menutup kemungkinan terdapat dialog secara tidak langsung dengan pembaca melalui paparan dialog tokoh-tokohnya (*dramatic point of view*).

2.7 Makna Keterkaitan Unsur-Unsur Struktur Intrinsik Teks

Setelah diuraikan unsur-unsur pokok yang membangun cerita teks Skizofreniaisme, maka semakin mudah mengaitkan peran dan fungsi masing-masing unsumya dalam membangun keutuhan makna teks. Cerita teks ini menonjolkan unsur penokohan sebagai pembawa misi tema pokok teks “terapi seni bagi penderita skizofrenia”. Unsur-unsur lainnya sebagai penunjang untuk memberi keutuhan makna teks.

Teknik penceritaan yang khas dengan menonjolkan dialog serta monolog para tokohnya dapat memberi kehidupan yang “sesungguhnya” dalam teks. Teknik dramatik menambah nuansa hidup pada dialog, sikap dan tindak-tanduk para tokohnya. Pembaca menyaksikan drama kehidupan skizofrenia dalam teks, tidak hanya sebuah fiksi belaka, tetapi terasa ditawarkan sebuah tontonan lakon yang cerdas dan menghibur. Di samping itu, teknik analitik memberi paparan detail kepada pembaca sekaligus membangun paradigma utuh atas estetika teks.

Teknik penceritaan di atas memberikan kesan hidup pada penokohan, dan didukung latar ruang dan waktu yang bernuansa psikologis. Latar fisik rumah dan rumah sakit jiwa mendukung bangunan tema kejiwaan yang diemban masing-masing unsumya.

Pola plot dalam cerita Dadang Rusbiantoro ini terdiri dari struktur logis yang sederhana, struktur teks tersusun secara kronologis untuk menampilkan perjalanan seniman Sutrisna mulai dari kecil hingga sukses sebagai seniman besar pelopor aliran Skizofreniaisme. Suasana yang terasa dalam seluruh cerita teks adalah suasana psikologis yang mengharukan, karena suasananya menonjolkan

konflik internal tokoh utama yang menderita skizofrenia dari tertekannya hobi dan bakat tokoh Sutrisna sampai Sutrisna benar-benar menjadi seniman hebat. Penokohan dalam teks menampilkan tokoh protagonis yang 'sakit', Sutrisna sebagai sekaligus tokoh utama. Dalam teks ini peran protagonis yang menonjol diperankan oleh Sutrisna, ibu, dan Dokter muda. Para tokoh ini, Sutrisna berperan sebagai tokoh seniman skizofrenia, tokoh ibu sebagai sosok anggota keluarga yang mengayomi anaknya, dan dokter muda yang penuh kesabaran menjadi pendamping dan terapis bagi Sutrisna. Tokoh antagonis yang turut membangun konflik diperankan oleh bapak. Bapak sebagai simbol konservatif, tradisional, tidak demokratis dalam sistem keluarga.

Cerita dapat diartikan sebagai penggambaran dua kehidupan dalam diri manusia: sisi kehidupan dalam khayalan penderita dan sisi lain kehidupan di luar diri penderita yang dirasa asing baginya. Kesan yang mencolok yang diperoleh dari cerita ini adalah perihal perjalanan seniman skizofrenia yang mengeksplorasi dunia bawah sadarnya dalam kanvas.

Kelima unsur tema, penokohan, alur, latar, dan teknik penceritaan merupakan unsur estetika karya sastra, atau unsur yang menyebabkan sebuah karya naratif disebut sebagai karya sastra. Selain melakukan penelitian terhadap unsur-unsur struktur teks yang membentuk karya sastra dalam meneliti novel *Skizofreniaisme* ini, peneliti juga perlu mengetahui unsur-unsur ekstrinsiknya yang mendukung pembentukan struktur teks sehingga menjadi karya yang menarik.

TABEL 3. TOKOH DALAM TEKS SKIZOFRENIAISME

Tokoh & Penokohan Berdasar:	Nama tokoh			
	Sutrisna	Bapak	Ibu	Dokter muda
1. Peranan	Utama	Tambahan	Tambahan	Tambahan
2. Menurut Lajos Egri (dalam Sukada, 1987: 62) a. Fisiologis b. Sosiologis c. Psikologis	1. ganteng 2. Anak buruh harian 3. Hobi dan berbakat melukis 4. santun 5. pendiam 6. penurut 7. mampu bersosialisasi 8. gemar main bola 9. introvert 10. depresi 11. autisme 12. pasivitas 13. pemaarah 14. kasar 15. dendam 16. berhati mulia 17. berjiwa penolong	1. pemaarah 2. semena-mena 3. egois 4. otoriter 5. wawasan rendah 6. poligami 7. percaya takhayul 8. kasar 9. keras 10. menyadari kesalahan	1. penuh pengertian 2. pelipurlara 3. wawasan tinggi 4. memilukan	1. Sabar 2. Ramah 3. Intelek 4. Humoris 5. Jujur 6. Low Profile (rendah hati) 7. Kooperatif 8. penuh perhatian 9. penggemar seni 10. terampil

BAB III

TERAPI SENI BAGI PENDERITA SKIZOFRENIA